

Novel:

Merampas Cahaya

Seprima Uciari Ningsih

CV. Pena Indis
2017

Merampas Cahaya

Novel By:

Seprima Uciari Ningsih



Merampas Cahaya

Penulis:

Seprima Uciari Ningsih

ISBN:

978-602-429-088-7

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

146 halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

Desember 2017

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena.indis@gmail.com

web: penaindis.com

Dicetak Oleh:



Indis Group

Dukuh Sembir Tengah RT 2 / RW 6

Desa Sidomukti, Kec. Adimulyo

Kab. Kebumen - Jawa Tengah 54363

email: indis.print@gmail.com

Sanksi pidana atas pelanggaran Hak Cipta dalam Undang-Undang R.I. No.19 tahun 2002:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Penulis

Rasa syukur tak henti-hentinya membasahi mulut kita selaku insan yang berbalur khilaf dan dosa. Atas izin Allah Azza wa jalla kita masih dapat menikmati sejuk mentari pagi. Menumbuhkan secercah harapan baru dengan semangat yang menggebu dan menyempurnakan ikhtiar yang masih terbengkalai. Hingga mengantarkan kita pada indahnya bintang gemintang yang bertabur cahaya. Dalam rasa syukurlah segala luahan rasa kita rangkai, karena masih Allah izinkan mata kita terkatup dalam istirahat yang mendamaikan perseteruan hati dan nafsu, hingga terbangun di pagi hari atas kasih sayang-Nya. Di kala malam itulah waktu emas kita untuk mengevaluasi aktivitas seharian apakah sudah banyak yang berorientasi kepada mardhotillah atau hanya terbangun digoda nafsu dunia belaka.

Andai saja kita ditakdirkan lahir di bumi Rohingya, Somalia atau Palestine yang selalu dibayangi ketakutan akan bombardir di setiap penjuru, dan tak bisa menikmati kedamaian sebagaimana layaknya kita di bumi Indonesia ini. Makan tertahan-tahan sambil melirik ketakutan jika ada serangan tiba-tiba. Ibadah pun sembunyi-sembunyi di tengah

hebohnya gencaran peluru. Tak tergeraklah nurani kita untuk lebih melejitkan kesyukuran kita?

Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada tentara Islam kita yang luar biasa, yang pantas kita acungkan jempol serta kebanggaan terbesar yang telah menorehkan jejak sejarah yang tak akan luntur sepanjang masa. Tindak tanduknya jadi rujukan bersama dan meninggalkan warisan hakiki serta qiyadah dan uswah bagi kita selaku umat beliau, yakni Rasulullah SAW.

Ungkapan terima kasih yang tak bisa penulis ungkapkan dalam deretan kata-kata kepada sepasang inspirator yang tak pernah jemu menghadapi sejuta tingkah polah penulis yang tak berkenan di mata mereka. Kesabaran mereka mengajarkan tentang arti kelembutan, ketegarannya memicu penulis jadi insan yang tangguh dan penyabar. Diam mereka memantulkan makna kepada penulis bahwa hidup bukan hanya untuk bercerita panjang namun untuk melahirkan karya nyata. Serta kemarahan mereka menusuk asa penulis agar berhati-hati memilih hidup. Merekalah Ayahanda M. Ripan dan Ibunda Susti Marni.

Di balik itu tak lupa pula ucapan terima kasih kepada tiga serdadu muda yakni Afriwal Candra, Junia Murnita, dan Jumadil Febby yang menembakkan gas anti putus asa, granat semangat membuktikan impian serta membelikan seragam

berlogo kesabaran dan tawakal jadi kunci kesuksesan kita. Maafkan uni jika masih membuat segala usaha kalian menuai kecewa dan pengorbanan kalian mendatangkan kabar menyesakkan dada.

Buat murobbiyah penulis yang telah meluangkan waktu untuk mengasuh bermain di taman dakwah, menyaksikan lingkaran pejuang yang tengah menyapu bersih bercak maksiat hingga dapat tertawa lepas berlarian di jalanan terjal yang penuh onak dan duri ini. Sekarang semuanya terasa indah untuk penulis telusuri walau awalnya terasa beban untuk dilakukan namun segalanya telah bertransformasi bahwa target-target amalan yaumi itu bukan lagi suatu tugas belaka atau ujian mingguan namun sudah jadi kebutuhan dan vitamin pokok ruhiy penulis. Terima kasih telah mengantarkan aku ke gerbang dakwah ini dengan suka cita. Dan rela mengabaikan kesenangan duniawi serta mengekang hasrat keperluan demi mendistribusikan sejumlah sembako penguat iman.

Segenggam ucapan terima kasih dipersembahkan kepada ukhti yang luar biasa Pida Gusriani yang telah berhasil menggenggam jemari penulis untuk mengalirkan ide-ide cantik dan menghimpunnya dalam sebuah karya mungil ini yang masih lugu dan polos. Berkat inspirasi yang tertular maka penulis dapat merangkai kata demi kata menjadi kalimat, dan

kalimat menjadi paragraf, kemudian berkembang menjadi halaman hingga tertuang dalam bentuk sebuah novel ini.

Teruntuk personel wisma Mardhotillah yaitu yang telah memberikan support penulis untuk tergerak menari indah bermain kata-kata di atas panggung keyboard kemudian tergugah untuk mempublisnya sebagai suatu kenangan yang tak akan lapuk di makan usia. Specialnya untuk Maulani Agustin, Asrenawati, Mutia Handika, NAMIZU, Vita, Halmi dan Peni Hidayati, Efi, Dian, Vita, Kak Mira.

Buat semua dosenku di jurusan Tadris bahasa Inggris IAIN Batusangkar yang telah membimbing penulis dalam menikmati masa study dan semua motivasi-motivasi terhebat yang pernah Bapak dan Ibu ceritakan semoga Allah menilainya menjadi sebuah pahala di sisi-Nya

Kepada lembaga tercinta yang telah menyajikan menu lezat pembuka cakrawala dan mendatangkan kreatifitas yakni LDK Ar-Ruhul Jadid yang telah membuka mata penulis untuk menelusuri jalan dakwah dan menyelami makna hidup hakiki. Harokah'14 dan DPH 2016 serta Pengurus ESA 2015 dan TBI. C 2013 masyarakat tadris Bahasa Inggris. Untuk IMS Solok beserta anggotanya yaitu Mayliza, Dewi dan Sisria, Putri Handayani, serta seluruh mahasiswa asal Solok yang tak akan muat jika diurai di sini.

Penulis menyadari betul bahwa buku ini masih terdapat kekurangan di sana-sini, untuk itu penulis sangat mengharapkan masukannya agar lebih bersemangat berkarya yang gemilang.

Demikianlah semoga karya mungil ini dapat memberi arti bagi pembaca semua dan dapat memetik hikmahnya. Penulis mohon maaf jika ada deretan nama yang harus terdaftar di sini namun sesungguhnya di sanubari terdalam senantiasa terlukis rapi.

Batusangkar, Oktober 2017

Salam Ukhuwah

Seprima Uciari Ningsih

Daftar Isi

1. Pengantar Penulis -	v
2. Meraup Cahaya di Lingkaran Cinta.....	1
3. Lentera Terakhir dari Kakek.....	19
4. Tak Ada yang Abadi	31
5. Bukan Jua Ibu Kedua	39
6. Rapuhnya Pelabuhan Harapan.....	51
7. Tersandung Skripsi	67
8. Debu September.....	85
9. Sepucuk Surat	105
10. 30 Juz untuk Ayah dan Mama	115
11. Dua Wisuda	129
12. Segelintir Tentang Penulis	133

Meraup Cahaya di Lingkaran Cinta

Aku bersyukur telah disesatkan dalam lingkaran ini. Lingkaran yang mendekatkanku menuju ridha ilahi. Menuntunku menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap janjiku pada ilahi Rabbi sebelum tangisan pertamaku bergema di bumi pertiwi dapat menikmati kerlap-kerlip dunia ini yakni mau jadi abdi Allah dengan melintas di track yang telah Allah gariskan dalam perintah-Nya dan dilarang keras membelok ke kawasan larangan. Betapa aku merasakan geliat cinta pada jalan dakwah yang akan menginstal keimananku. Aku masih ingat betapa tak sukanya aku dahulu melihat wanita-wanita yang berjilbab lebar, dikarenakan sering juga mendapat bocoran yang tidak enak dari senior bahwasannya di sana ada sebagian orang munafik yang hanya berpura-pura baik tatkala bersama orang lain namun ketika mereka telah berada di golongan mereka sama saja dengan yang lain. Tapi hal itu tak

menyurutkan tekadku untuk bergabung di barisan itu. Aku telah miliki ketetapan hati, mungkin saja lewat itu aku bisa menjemput hidayah ilahi agar menjadi makhluk yang taat pada perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

“La, kamu yakin tuh mau masuk LDK?” tanya Nayra padaku, “Ntar kamu kayak anak-anak sok suci itu, yang jilbabnya terurai panjang menyapu halaman tuh ya? Ih, jilbabnya kayak bendera di istana merdeka, gede banget. Emang aliran apa sih?” imbuhnya yang juga anti jilbaber.

“Iya, Nay doakan ajalah semoga akan baik-baik saja sesuai ekpektasiku. Biarlah, Nay hitung-hitung juga amal. Kan kalau aku lewat bisa membersihkan sampah-sampah, hehehe,” jawabku sambil terkekeh. “Memangnya ada yang salah?” tanyaku penasaran.

“Gak apa-apa sih tapi senior bilang LDK itu hanya gerombolan orang-orang yang sok suci dan alim sendiri inclusive banget malah,” jawab Nayra ragu-ragu.

“Ah kamu, Nay. Kapan mau percaya sama kata hati sendiri sih? Kata-kata senior itu cenderung menipu loh. Kan gak tau juga sumber aslinya dari mana. Nanti kalau ternyata salah gak tau juga mau nuntut siapa, yang ada cuma penyesalan. Jangan mudah pemikiran kita dipenjarakan orang, Nay,” kataku sedikit menasihati Nayra.

Nayra tampak bingung dan memasang wajah sebal karena tak bisa mendobrak keyakinanmu yang telah mantap untuk gabung ke LDK. Sebenarnya dia juga ingin berkecimpung di sana namun ia termakan gosip jalanan yang membuatnya ragu-ragu. Begitulah jika hidayah telah bersemayam kokoh, tak akan mampu lagi termakan rayuan yang menggemaskan.

“Ya udahlah, Nazla. Nanti ceritakan padaku pengalamanmu selama di sana. Semoga Allah membantumu untuk menggapai impian. Kalau kamu udah gabung di sana apa kamu juga akan pindah ke wisma? Kata orang-orang sih, jika kita nggak tinggal di wisma juga pasti kita akan terasingkan dan jarang sekali dilibatkan dalam kegiatan. Dan jangan harap akan dimasukkan dalam daftar kepanitiaann dalam even yang diselenggarakan,” kata Nayra mengungkapkan kekhawatirannya.

“Hmm kok dah sejauh itu sih pikiranmu, Nay? Tenang saja aku akan tetap di sini sepanjang aku nyaman, dan sepanjang sayangmu masih tersisa untukku,” kataku sedikit lebay.

“Ha ha ha, sayangku selalu ada untukmu sebelum malaikat meregang nyawaku dan orang-orang mengantarku ke peristirahatan terakhirku, aku akan senantiasa bersamamu dan menjadi sahabatmu yang takkan tergantikan. Kalaupun kelak kita berpisah aku akan senantiasa meminta angin untuk

membisikkan bahwa aku sangat kangen padamu. Kangen akan masakannmu dan lezatnya kebaikan hatimu.”

“Alah ... terharu aku, Nay. Jadi nambah nafsu makanku, mendengar pengakuanmu yang hanya untuk menghibur hatiku saja. Palingan nanti tatkala sudah dapat yang baru kenangan kita sudah hanyut ke sungai sana. Kamu akan beranjak ke lain hati yang menghadirkan kedamaian dan ketentraman di matamu. Sebetulnya aku senang berpisah denganmu karena tak ada lagi yang akan membangunkanku kalau aku sedang tidur siang.”

Begitulah canda tawa yang menghidupkan kamar sempit itu. Hari-hari tiada terasa membosankan dan lelah selalu terobati. Namun aku masih larut dalam kebimbangannya tatkala mengingat ocehan teman-temannya yang mendapat bocoran seniornya. Ia khawatir kelak aku akan terjerembab ke dalam aliran yang tidak baik. Namun ia abaikan rasa yang mengganggunya, ia melanjutkan tilawahnya sebagai penawar kebingunngannya dan pengusir resahnya. Karena memang dengan membaca surat cinta ilahi itulah jiwa semula gundah akan tenang, pikiran yang kacau akan hilang, kekalutan akan terbang dan segala bentuk kegalauan akan terpental dari relung hati yang sempit.

Berhari-hari Nayra sibuk menjadi pengamat rekan-rekannya yang sudah terlebih dahulu terjun ke lembah

kebaikan. Rasa penasaran senantiasa menggelayuti ruang hatinya. Kadangkala ia terpaksa bertengkar untuk mempercayai suara hati dan bisikan jahat teman-teman yang difasilitasi setan untuk menarikku agar tetap bertahan dan menjalani kehidupan layaknya teman-teman lain yang baru bebas dari sekapan.

Dunia kost dianggap ruang bebas untuk menebar sayap kesana kemari dan gontayangan di tempat-tempat rekreasi bersama kekasih palsu yang dipaksakan, tanpa mengantongi izin kedua orang tua dan terkadang jika minta izin pun mereka tanpa sangsi mempercayakan bahwa anaknya adalah anak-anak baik yang pandai menjaga diri. Di setiap ujung minggu tak segan bepergian dengan orang-orang yang berbeda. Bergaya layaknya anak pejabat namun terlupa jika orang tuanya terkadang harus berhutang dulu demi mengiriminya uang jajan sebagai bekal hidup di kampung orang. Sering kali terdengar tawa dan canda yang memekakkan seakan dunia tiada berpenghuni. Betapa lembut ucapannya saat bicara dengan pacarnya. Betapa betah berhari-hari telponan tanpa topik yang jelas untuk dibahas hingga melalaikan tugas utama sebagai pelajar.

Aku tak ingin masuk di jeruji yang demikian. Batinku terinjak-injak ketika menyaksikan pemandangan yang tak mengenakan di sepanjang jalanan tepi Danau Singkarak. Kala

melewatinya nuraniku menjerit kenapa perbuatan terlaknat harus dibiarkan menjamur sepanjang pinggir danau. Kenapa orang tua *lost control* terhadap anak gadis kesayangannya tanpa tergelitik menyelidik tabiat anaknya yang kadangkala pendiam kala berkumpul bersama keluarga namun buas ketika bersama teman sevisinya yang miris pengetahuan agama dan kosong pengetahuan akan adanya batas pergaulan laki-laki dan perempuan .

Budaya yang ditayangkan di sinetron jadi kiblat utama dalam memuaskan dahaga dunia tanpa pilih-pilah manfaat dan mudharatnya yang akan menggadaikan akidahnya dan meruntuhkan keimanannya serta mengkerdulkan rasa malunya. Para orang tua sangat sibuk membanggakan prestasi anaknya tanpa mendalami moral anaknya dan menyuntikkan nilai spiritualnya yang rentan hangus terbakar globalisasi yang bergejolak dan siap memakan korban setiap detik jika tidak waspada memainkannya.

Batinku berontak tidakkah kita merasa sedih ketika surau dan masjid sepi penghuni bahkan hampir runtuh dicerca hujan dan panas yang menghempasnya. Tak tergetarkah nurani kita akan pemandangan suram di sekeliling kita saat ini di saat anak-anak belum PAUD pun sudah mahir berselancar di dunia maya namun anak SMA masih terbata-bata baca surat IQRA' yang tak tahu ini huruf apa, kemana beralihnya fungsi malin

dalam suku yang sebagai cerdas tahu agama yang bertugas menularkannya ke anak keponakan tercinta. Betapa kedekatan mamak keponakan semakin manja namun akhlaknya kian merosot menebarkan bau busuk dan merayap ke hati-hati yang masih bersih dari dosa, ketika menginjak dewasa sibuk memburu harta yang akan menaikkan statusnya dan mengantarkannya pada level yang lebih diperhitungkan. Namun tugas itu bukan hanya tugas mereka seorang tapi mensyiarkan agama adalah tugas kita bersama bukan di PJ kan kepada mereka saja.

Di tengah kegersangan moral anak bangsa bombardir hedonisme semakin bergemuruh tanpa rasa bersalah melalui tayangan televisi semakin sarat dengan berfoya-foya, kental dengan noda-noda ketercelaan sehingga mudah terlukis di bayangan anak bangsa bahwa permusuhan di antara sesama adalah aroma sedap yang harus dinikmati kesuksesan orang-orang liberal adalah idola terbesar untuk membungkam kebenaran dari warisan nabi.

Sungguh aku sangat bersyukur terhempas di lingkaran ini. Lingkaran cahaya yang mengemban banyak amanah sang nabi. Senyuman murabbiyah jadi undangan resmi untuk aku hadir di lingkaran. Nikmatnya taujih mengalun indah ke sanubari, membangunkan hati yang mati dan membongkar racun yang mengerogotinya. Hingga tersembur bersama darah hina yang

menghambat peredaran nilai rabbani mengalir deras di relung hati. Sapaannya begitu lembut sehingga perlahan membuatku tersungkur lemah menyesali kekhilafan terselubung yang menjadi bangkai busuk yang mencoba mengeram di tingkah polah nakal layaknya masa jahiliyah dulu. Belaiannya menidurkanku dalam nikmatnya pertaubatan saat mendamba ampunan dari kekasihnya. Ketegasannya membuatku bertekuk lutut untuk mengusik lagi buku catatan kelamku di masa lalu sebelum aku tersesat di ruang kedap amalan ini hingga aku terbiasa memperluas pengetahuan, mengarungi akidah yang sejahtera, memahatkan akhlak yang mantap kemudian bisa berhati-hati menjaga masa yang tersisa dan meninggalkan bingkai bermanfaat untuk sekeliling hingga tergambarlah ibadah yang benar demi memenangkan perperangan melawan hawa nafsu serta berdiri sendiri untuk berdikari menghidupi diri untuk menjaga kesehatan badan sehingga beraksi dengan tangguh dalam unggul dalam menyusun urusan yang akan mengantarkan aku pada gerbang jannah-Nya.

Tak ada lagi kata yang mampu kuutarakan untuk mengungkapkan terima kasihku padamu, Duhai Murabbiahku. Karena semuanya sudah terbungkus rapi dalam doa harianku agar keselamatan selalu menyertaimu, kesehatan membalut usiamu dan keberkahan menggenggam jemarimu di setiap hentakan kakimu serta ridha Allah-lah yang akan

menaungimu di kala panas dan memayungimu saat-saat hujan datang. Kata-kata manismu selalu membekas di gumpalan rinduku bersama segumpal hati yang pernah kau beri sinar cerah di kala ia kesepian di ruang hampa terdahulu, saat ia masih kosong akan nilai rabbani namun perlahan kau suntikkan vitamin keimanan. Kau taburi dengan langkah-langkah taskiyatun nafs. Diam-diam kau masukkan ritual pembakit ar-ruhul jadid hingga ia mulai kokoh diterpa keadaan dan tak gampang menyerah dicambuk kesulitan.

Di keheningan malam wajahmu selalu muncul di jendela ingatan membuatku bingung akankah engkau malaikat tak bersayap yang Allah kirimkan ataukah tentara Rasulullah yang masih tersisa, tapi engkau tetap berbisikm “Aku hanyalah manusia biasa sepertimu yang tak pernah luput dari kekhilafan dan hanya ingin mengisi pos-pos perbaikan diri yang tengah dibangun para pendahulu dan berfungsi sebagai washilah penyambung perjuangan nabi. Terkadang tangan ini masih bersimbah peluh kekhilafan diri tapi karena amanah dari langit kuterima dirimu sembari menggelap tanganku agar ia tak menetes membasahi pipimu.” Setiap ujaranmu menyisakan mutiara hikmah yang tak pernah kering dilanda kemarau akhir zaman yang mengeringkan keistikamahan melunturkan nilai-nilai keislaman.

Minggu demi minggu selalu dinanti demi mengisi ruang hati nan sepi. Gelembung kerinduan makin berbuih di danau indah tarbiyah yang mengajarkan banyak arti untuk berhati-hati menyelami banyak cabaran yang selalu menerobos masuk di ujung sajadah yang selalu digelar. Rayuannya halus dan sulit dikenali mana keabsahannya dan mana yang hanya rayuan maut ke jurang kenistaan.

Dari lingkaran itulah aku paham maksud terselubung dari setiap kode-kode nakal tentara-tentara bertopeng yang ingin mencuri empuknya kursi hijrahku dan membuatku berbalik ke arah dahulu tapi atas izin Allah aku masih bersikukuh di sini menahan perih dan mengepakkan sayap kemenangan bersama penghuni lingkaran kecil yang masih duduk terpaku di posisinya masing-masing.

Lingkaran itu sungguh menakjubkan di sisi oleh insan-insan yang senantiasa ingin berubah jadi butiran emas di masa depan mau menjadi estafet para pendahulu yang sudah berkecimpung banyak di ladang dakwah merasakan sakitnya cangkulan cemoohan sengitnya pertarungan hati untuk mencakar kenistaan yang terus bernyali membentak nurani. Kedatangan selalu dinanti menjemput hidayah beringsut pergi membangkitkan selera gerak meniti dakwah dan mengisi kembali rongga hati yang mulai kosong dari cairan iman

melenturkan otot yang mulai kaku untuk berlari di track dakwah.

Alangkah nikmatnya jika semangat itu terus bersemayam di sanubari tanpa diusik oleh siapapun. Lingkaran itulah saksi kita saling meluangkan rasa yang berkecamuk di jiwa kadangkala pertemuan itu kita awali dengan bersantap ria sedikit bungkusan pengganjal lapar namun di lain kesempatan kita harus menyetel ulang memori kita dengan tangisan haru akan problema yang menimpa saudara selingkarannya itu tapi semuanya terasa indah mengalir seirama membentuk simfoni yang menyejukkan, Ada juga segurat cerita bahagia mewarnai air mata karena kerinduan yang menghujam di jiwa menuangkannya dengan canda tawa mesra untuk menguatkan ikatan kita bahwa kita terlahir satu ibu dan satu bapak yakninya bapak kita sama-sama bernama Islam dan ibu kita sama-sama iman dari situlah kita dipertemukan hingga kita saling bersapa wahai akhwat yang artinya bersaudara yang sarat akan nilai-nilai kerohanian dan saling merangkul mengitari taman jannah-Nya. Di balik itu sekali-kali kita isi ruhiy kita dengan melingkar cantik di alam bebas agar kita berkecimpung dalam irama syahdu mengintip makna bentangan yang indah untuk melejitkan kesyukuran kita serta menyusup makna dari setiap jengkal perjalanan panjang yang hendak ditempuh.

Begitulah lingkaran itu yang selalu disebut liqo' selalu menuai inspirasi baru dan spirit yang kokoh untuk menegakkan bendera syar'i di pelataran bumi ini hingga berjaya di tangan para syuhada dan pejuang yang rela mengorbankan ambisi diri untuk meraup kebahagiaan duniawi. Langkah ini masih kecil dan belum seberapa tapi dengan pertemuan di lingkaran itu semangat itu makin menggebu-gebu agar memancarkan sinar terang di rumah hunian yang masih agak samar-samar.

Bumbu-bumbu dakwah tersaji indah di lingkaran itu *it's famous* sekali, membuat jeli dalam mengambil tindakan dan membuat perenungan sudah sejauh mana tafaf kafaah kita dan seberapa melesat kecepatan hijrah kita apakah sudah dengan hati yang setulusnya atau hanya mengejar bayangan teman yang sudah duluan terjun di medan dakwah.

Terima kasih Murabbiahku yang senantiasa meluangkan kesempatan untuk mempreteli akhlak kami dan membekali hati kami agar terhindar dari pecah ban di jalanan dan menjadi akhwat tangguh serta kader militan yang bisa diacungkan jempol. Tugas-tugas dakwah tak lagi kulakukan dengan keterpaksaan dan keengganan namun telah beranjak muncul dari nurani terdalam berkat kesetiaanmu mendidik kami tanpa kenal jemu. Mungkin inilah berkah keikhlasan dan ketulusanmu sehingga kami tumbuh remaja dengan kesadaran

sendiri baik ada engkau di sisi kami ataupun tidak tapi tugas itu terasa ringan tanpa harus berkeluh kesah.

Ukhuwah yang terbina di sana laksana tautan air deras yang tak bisa diungkap satu sama lain walaupun banyak sampah yang dilontarkan orang dan kotoran lain namun ia tetap saling berhamburan untuk sama-sama jernih dan saling membersihkan agar orang lain dapat mengkomsumsi dan memanfaatkannya untuk keperluan orang lain. Ketidakhadirannya membuat galau semua orang, menoreh kerinduan terdalam di hati-hati perindunya.



LDK Ar-Ruhul Jadid

LDK Ar-Ruhul Jadid

Kau bagaikan istana pendamba surga

Berperang melawan nafsu dunia

Bersatu mendaki tingginya azzam Nabawiyah

Bertahan menahan luka sayatan globalisasi

LDK Ar-Ruhul Jadid

Kau laksana dangau indah di tepi hamparan sawah

Senantiasa siap dihempas angin kencang

Namun kau tawarkan kedamaian hati

Mengusik hati menjauhi busuknya maksiat

Ajarkan kesederhanaan dan bersahaja

LDK Ar-Ruhul Jadid

Dari kejauhan terlihat seperti bengkel

Menawarkan aneka penambal ruhiy

Terkadang membantu memompa iman

Sekali-kali, mengganti cairan hati yang membeku

LDK Ar-Ruhul Jadid

Tanpa kusadari kau ibarat penjaja

minuman di padang pasir

Setetes cintamu membasahi tenggorokan dalam dzikir

Secuap kasihmu membangunkanku dari lumpur dosa

Menarik lembut tanganku mengusap hidayah

Membawaku lari mengitari betapa luasnya nikmatmu

Tak tersirat hasrat tuk ku pergi darimu

Duhai singgasana LDK Ar-Ruhul Jadid

Surga Melingkar

Bersyukur sekali aku disesatkan dalam lingkaran ini
Lingkaran yang mendekatkanku menuju ridha ilahi
Menuntunku memenuhi janji pada Rabbi
Menikmati kerlap-kerlip dunia
Merasakan geliat cinta pada jalan dakwah

Senantiasa menginstal keimananku
Tak peduli gosip jalanan yang menyerbu
Namun mantapkan hati meniti ridha illahi
Merajut harapan agar diberkahi

Lingkaran ini mengukir sejuta cinta
Berpegangan erat saling meraba kasih
Saling menopang di kala lengah dan
menguatkan jika rapuh
Mengelus di kala susah berurai air mata

Genggaman itu selalu hangat
Senyuman itu senantiasa menenangkan
Kelembutan hati tergambar selalu
Tuturmu menajamkan azzam
Marahmu menjauhkan dari maksiat

Rinduku menjulang tinggi padanya
Bertahan di bawah reruntuhan serangan musuh
Merakit asa yang kian membara
Membentengi diri dengan tekad baja

Lentera Terakhir dari Kakek

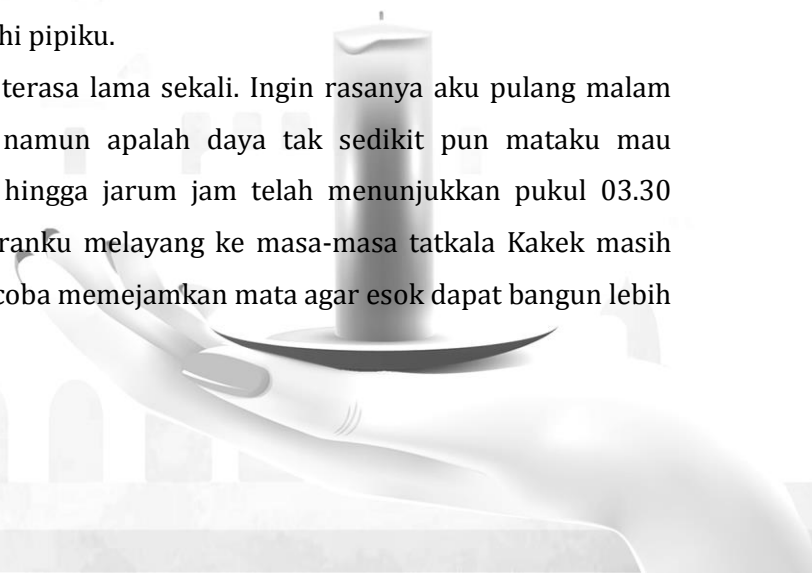
"Assalamu'alaikum, Uni pulanglah bisuak. Kakek meninggal," kata adikku di ujung telepon. Sayup-sayup dia mengabarkan dengan suara kurang jelas.

"Wa alaikumussalam diak jam bara?" jawabku lirih.

"Pukul 21.35, Uni."

Tanganku gemetar, masih tak percaya akan kabar yang diinformasikan oleh adikku. Jiwaku kalut dibalut kebingungan. Air mata tak mampu kubendung hingga mengalir deras membasahi pipiku.

Pagi terasa lama sekali. Ingin rasanya aku pulang malam itu juga, namun apalah daya tak sedikit pun matakau mau terpejam hingga jarum jam telah menunjukkan pukul 03.30 WIB. Pikiranku melayang ke masa-masa tatkala Kakek masih sehat. Kucoba memejamkan mata agar esok dapat bangun lebih cepat.



Sayangnya yang terjadi tak berjalan sesuai rencana. Mobil tak kunjung datang. Saat sudah ada pun jalannya serasa merangkak meysisakan kesal. Namun kubujuk hati ini untuk bersabar. Adikku pun sudah menelepon agar aku cepat datang. Aku hanya terpaksa dalam diam mencoba berzikir untuk tenangkan jiwa agar tak mudah dikalahkan setan yang mencoba merasuki jiwa yang tengah gusar, dengan harapan semoga aku masih bisa melihat jenazah kakek. Air mata kian mengalir deras membasahi wajahku. Tak mampu ku tahan berontak jiwa. Rapuh jua kesabaranku untuk tegar hadapi musibah yang menimpa dan berlapang dada menerima ketentuan sang Ilahi. Kucoba kerahkan segenap kekuatan untuk bertahan dalam posisi semula, berusaha sabar menerima ujian.

Dua jam kemudian akhirnya kami tiba di rumah. Aku langsung diminta untuk masuk karena hanya menunggu aku saja sebelum Kakek disemayamkan ke peristirahatan terakhir. Keharuan menghujam jantungku. Aku tak mampu lagi bersuara walau sepatah kata. Tersembur jua penyesalan kenapa di saat aku jauh di Payakumbuh beliau dipanggil Sang Maha Kuasa.

Teringat nasihat terakhirnya agar aku berhati-hati di negeri orang. Jangan lupa segala kewajiban sebagai umat Islam, jangan pernah lupa salat, pahami budaya orang, pandai-pandai bergaul dengan masyarakat. Berhati-hati dengan teman, dan

jaga nama baik kampus. Amalkanlah segala ilmu yang telah didapat, jangan sekedar teori karena tanpa aplikasi kita tak akan pernah memetik manisnya berkarya.

Ia juga mengorek cerita tentang wisuda yang sudah hitungan bulan. Aku mencoba menjawab dengan harapan yang tersisa karena memang aku belum dapat pastikan apakah rencana akan berbanding lurus dengan hasilnya. Tapi aku belajar merunut asa agar harapan itu tak sia-sia disambar kecewa, karena aku lalai memulai langkah-langkah untuk meniti jembatan harapan itu.

Banyak sudah lentera yang beliau tinggalkan untuk penerang jalanku agar aku tak mudah terbawa arus zaman yang kian menyesak dada. Dimana sangat sulit bagi kita untuk bedakan kebenaran dan kebatilan. Semuanya dikemas sedemikian rupa. Ada hal yang tidak baik namun bisa saja ditransformasikan seakan-akan itu adalah sebuah kebenaran yang diproklamkan jua melalui media. Tayangan kehidupan yang serba mewah sementara realitanya masyarakat hidup melarat di bawah himpitan ekonomi yang kian melambung tanpa belas kasih pemerintahan.

Lautan kata-kata beliau bagaikan mutiara kedamaian yang kutemukan. Tiada pernah selama ini sepatih kata marah dari mulut beliau. Kenangan itu akan selalu membekas di jiwa yang tak akan memuai dihujat panasnya emosi yang kadangkala

tiba-tiba menyerang, meruntuhkan benteng diri. Kusematkan semua kata-kata beliau dalam tingkahku agar menjaga kerukunan antar bersaudara dan tak biarkan saling bercerai berai karena persoalan dunia yang bisa saja memporak-porandakan ukhawah antar anggota keluarga, baik soal harta benda apalagi karena cemburu buta.

Beliaulah pahlawan keluarga yang memegang laju keluarga selama ini. Pengatur suhu keluarga agar tetap pada posisi adem dan menentramkan satu sama lain. Segala masalah diputuskan dengan bijaksana tanpa menyisakan luka. Di kala beliau telah mengarahkan sesuatu tiada seorangpun akan membantah apalagi mencela, karena dibalik keputusan yang diambil pasti dibumbui dengan beberapa pendapat yang kemudian dikemas menjadi opsi yang tiada paksaan untuk menjalaninya.

Kata-kata yang beliau lontarkan selalu bertabur makna. Kelembutannya meneduhkan jiwa tiada tergores kesal padanya di kala menjalani hari-hari yang cerah di bawah naungan sinar beliau dahulunya. Dari 12 cucunya beliau perlakukan dengan adil tanpa ada perbandingan satu sama lain apalagi memberi perlakuan berbeda tetap berdiri kokoh dengan prinsip, "Ado samo dimakan, kok ndak ado samo di tahan" Begitulah sosok beliau. Apa pun yang ada selalu dihabiskan bersama tanpa pernah melebihi porsi kasih sayang ke satu pihak.

Kebersahajaannya senantiasa bersinar di sepanjang hidup beliau. Tiada pernah mengeluh dan tak pernah terdengar pertengkaran dengan nenek dalam kondisi serumit apa pun. Emosi beliau senantiasa stabil walau berhadapan dengan kondisi genting nan mengguncang jiwa, tetapi beliau selalu tenang tanpa ada terlihat tersulut emosi apalagi diguyur marah menyalahkan situasi yang menerpa. Betapa aku beruntung memiliki sosok yang sangat bermakna itu. Tiada kutemui celah tuk mencelanya di setiap detik yang kuhabiskan bersamanya dahulu.

Hari-harinya dahulu terlihat sangat lelah karena harus selalu berada di sisi panasnya kobaran api meski terik juga membakar tubuhnya yang mungil karena sehari-hari beliau bekerja sebagai petani dan produsen gula tebu. Pekerjaan yang seharusnya tak ia geluti lagi karena usianya yang sudah tua, namun ia tak mau mengandalkan belas kasih anak-anaknya. Ia senantiasa berjuang bersama nenek untuk memenuhi kebutuhan hidup dan hasrat untuk tetap sama dengan orang lain yang senantiasa berlomba-lomba penuh gaya hidup.

Terkadang aku heran jua kenapa di saat sudah tua begitu beliau harus sibuk bekerja dan membeli furniture yang seharusnya tak lagi bekerja mati-matian hanya untuk membeli perabotan-perabotan mewah yang tak penting. Jika hanya untuk makan mungkin beliau bekerja satu hari sudah dapat

menutupi kebutuhan beliau untuk seminggu. Namun justru masih saja sibuk pada dunia terkini yang banyak menoleh pada hal-hal yang mewah dan peralatan mahal yang bukan kebutuhan pokok.

Begitulah dahulunya hari-hari beliau habiskan bersama keluarga dan cucu-cucunya yang senantiasa ramaikan suasana silih berganti datang menyambangi beliau. Kendatipun hanya tinggal berdua namun masak nasi dan bikin sesuatu makanan selalu banyak layaknya keluarga besar yang terdiri dari 12 orang anggota keluarga. Namun tiada pernah terlihat kesal di wajahnya malah beliau senang akan hal itu. Malah memanggil kami di kala kami tak ke sana.

Bumi ini serasa tak berpenghuni lagi semenjak kepergian beliau. Karena beringsut pergi jua sinar yang terang dulu pernah ada. Bayangan masa silam senantiasa berlari-lari di ingatan. Menari indah di pelupuk mata tanpa mampu diusir oleh canda tawa. Di kala sendiri air mata mengalir dengan sendirinya terbuka lembaran cerita yang dulu pernah dilukiskan bersama. Jauh aku menerawang ke masa silam yang tak akan mampu dijangkau lagi serta terulang untuk kedua kalinya. Betapa mulianya tingkah laku beliau di kala masih bernyawa tak terdengar marahnya dan selalu adil dalam berbagi kasih terhadap 13 cucunya. Istilahnya, “Ado samo dimakan kalau ndak ado samo dicari.” Apa pun yang ada beliau

rela berbagi dengan cucunya sebelum mencicipinya kendatipun harus mendapat bagian sedikit tapi sama dapat.

Kata-kata beliau meneduhkan jiwa penuh kelembutan. Tak sekalipun marah atau menahannya tergambar jelas di wajahnya yang mulai keriput dimakan usia. Kasihnya kepada sang cucu tak pernah terkotak-kotak karena alasan kondisi ekonomi dan iklim keluarga kendatipun terkadang kami selaku cucunya sering sekali melakukan kesalahan tapi tak menyulut emosi. Beliau justru diam dan berkata agak dua patah kata tapi kami langsung berhenti dari aktivitas yang tak beliau suka.

Tak sedikit pun kami menaruh kesal padanya karena beliau mendidik dengan cinta. Betapa sering kami saling bertengkar antara adik-beradik. Tak puas adu mulut sampai berkelahi layaknya petinju ketika beliau lerai terciprat juga ocehan dari kami yang menyudutkan beliau namun beliau tak ambil hati dan tetap sayang seperti semula dan terucap kata bersungut-sungut melihat tingkah polos kami yang tiada makna. Kendatipun jasadnya telah habis dimakan usia namun memori tentangnya tak akan pernah luput disapu waktu. Akan selalu kekal dalam genangan memori dan melekat erat di bayangan mata tanpa mau beranjak walau sedetik saja.

Kakek, betapa rindu kami akan sosokmu yang selalu menjadi panutan. Semua kebersahajaan menjadi cermin kehidupan kami. Kelembutanmu menjadi perisai langkah kami

menapaktilasi kandungan hayat ini. Tak jarang dalam kesendirian kami sibuk termenung meresapi kata-kata falsafah yang kau tinggalkan. Tak enggan kami mengunjungi pusaramu untuk sekedar melepas kerinduan kami sembari menghantarkan doa agar dikaruniakan keteduhanmu dari terik dan hujan serta dinaungi oleh maghfirahnya sehingga dapat mengecap manisnya keimanan yang telah ditanam selama ini, dan indahnya ketakwaan yang menjadi bingkai dalam hidupmu.

Masih teringat jelas di kala aku kecil engkau membawaku pergi ke sawah membimbingku dan memanjakanku dengan setumpuk makanan hingga aku lupa untuk menangis ketika teringat ingin pulang ke pangkuan ibu. Betapa hebatnya dirimu di kala menghiburku untuk bertahan hingga sore menjelang tanpa terganggu pekerjaanmu.

Masih membekas hangatnya kasihmu dan tulus hingga kau ajari kami arti persaudaraan yang hakiki. Saling memberi dan menasihati tanpa harus menghakimi dan tunjuk diri akulah yang paling terhebat namun justru kau tancapkan makna bahwa hidup saling membutuhkan sebagaimana layaknya sebatang tubuh yang saling berkontribusi aktif untuk meraih impian. Laksana tangan kiri yang membantu tangan kanan ketika digerogeti rasa gatal tanpa diperintah langsung terjun. Begitu juga sang mata dengan hidung yang dekat di kala

hidung mencium bau yang tak sedap sang mata langsung beraksi menemukan sumber bau tak sedap tersebut. Alangkah nikmatnya jika hidup kita seharmonis itu seirama tanpa saling berbenturan. Bahagia sama ditertawakan dan duka sama ditangisi bersatu merapatkan barisan mewujudkan misi yang sama bukannya patuh pada gejolak hati hingga meletup tanpa sasaran pasti maka robohlah bangunan ikatan kokoh yang dibangun.

Seringkali keegoisan antar diri jadi problema utama hingga saling sikut menyikut jadi infestasi yang sangat bernilai sementara diri saling ketergantungan satu sama lain. Tapi kenapa harus patuh jua pada nafsu yang tak terkendali. Tak jarang ketika anak-anak bertengkar orang justru lebih handal saling membela anaknya. Menerkam saudara sendiri demi julukan ternama. Padahal tetangga memandangi dengan tepuk ria bercampur geram sambil meledek. Kenapa bodoh sekali kalian mungkinkah air deras mampu dicincang karena persoalan hati yang terlanjur banyak menabung *ego and selfish*.

Saat-saat genting seperti itulah kami merindukan sosokmu hadir membalut hati kami agar melepaskan belenggu pengekan jiwa. Mengidamkan siramanmu yang lembut namun tepat menusuk mengena luka yang kian menganga hingga muncul kesadaran untuk memperbaiki segalanya. Lautan

merah yang membentang tak jadi penghalang untukmu bersajak panjang dalam titah kehidupan yang akan kami arungi. Menyemai suka-duka dengan menikmati tanpa rasa terbebani sedikit jua.

Bayanganmu tak mau beranjak dari ingatan kendatipun ingin melepasmu seutuhnya keduniamu yang telah mendapat undangan dari sisi Rabbnya. Kendatipun demikian bukan berarti kita terpisah segalanya. Setumpuk nasihatmu masih tersimpan utuh di etalase hati yang setiap detik mengenangnya serta merenung setiap bait makna dan menyelaraskannya dengan kancah kehidupan yang tengah kami selami sepeninggalmu. Meninggalkan jejak keras bahwa hidup ini sifatnya fana tidak akan pernah bertemu yang namanya keabadian.

Tiada guna pernak-pernik aksesoris dunia ini yang mempercantik pandangan orang lain terhadap kita namun di kala telah datang undangan dari sang pemilik rencana dan maha berkehendak maka sirnalah pernak-pernik yang memperindah diri kita. Tanggallah segala jabatan yang melekat. Gugurlah gelar yang tersemat hingga hanya gundukan tanah yang menunggu dan lepaslah segalanya. Hari-hari yang sepi menghinggapi diri hanya berteman dengan catatan kebaikan yang memboyong tubuh rapuh menuju singgasana bahagia dan sinaran amal kebajikan yang akan menerangi

gelapnya rumah hunian baru. Kesalehan yang sempurnalah yang akan menjadi menu *breakfast* enak dan lezatnya *dinner* dalam kesepian. Ketakwaan yang berbalut ikhlaslah yang akan menjadi teman curhat di kala ada cerita yang ingin di bagikan, bingkai-bingkai Lillah lah yang akan jadi AC penyejuk di kala kepanasan.

Kepergianmu membuat kami berpikir lebih tajam menatap masa depan bahwa dalam hidup ini hanya Allah lah yang pantas menjadi gantungan kekal. Tak pernah padam, serta terbatas waktu dan jarak. Karena sangat terbukti sekali bahwa gantungan kami lemah adalah di saat kami tengah asyik berlindung di bawah keteduhanmu ternyata tiba-tiba roboh dan kembali ke asrama asalmu atas perintah yang Maha Menentukan. Di lain waktu di saat kami tengah asyik melihat kilauanmu ternyata Allah cabut kilauan itu laksana mengejar fatamorgana di kala panas. Berharap itu genangan air yang akan mengobati dahaga yang menyerang ternyata hanya sebatas khayalan dan tipuan belaka.



Tak Ada yang Abadi

Di dunia ini tidak ada yang abadi. Semuanya berputar mengelilingi garis edarnya. Adakalanya di bawah, dan terkadang menempati posisi atas. Sebagaimana layaknya kondisi harga bawang di negeri kita, karena kita adalah petani yang mengunggulkan bawang. Betapa sumringah dan terbahak-bahak ketika memetik panen bawang jika saat itu posisi harga lagi naik. Bisa saja baru lima menit di jemuran sudah banyak para pembeli datang menawar. Segala barang mewah disabet tanpa pikir panjang, tapi hak mustahik diabaikan. Kita terlalu sibuk berbenah rumah, menawar mobil mewah dan meninggikan sekolah anak.

Sementara di saat harga lagi anjlok, bawang banyak menggenang di mana-mana. Keluh kesah menebar di setiap penjuru. Para petani mengeluh betapa susah hidup sekarang,

yang mau dibeli serba mahal, sedang yang dijual murah-murah. Begitulah kita maunya yang mulus-mulus saja. Diuji sedikit keluhannya selangit, tapi disaat diberi rezeki lebih, enggan bersyukur. Belum tentu tanamannya mau dipanen sudah ratusan list keinginannya yang mau dibeli tanpa mempedulikan kondisi sekitar apakah sudah makan atau belum? Akan tetapi kita kewalahan mengatur cover kita masing-masing tanpa mengupas perwajahan isi yang berkualitas di hadapan Ilaahi rabbi.

Masjid-masjid kita biarkan bangunannya terbengkalai. Seakan kita cuek bahwa itu juga ada tanggung jawab kita untuk memperindahinya agar nyaman dalam menjalin kemesraan dengan Sang Pencipta. Betapa surau-surau dibiarkan lapuk tak berdaya, padahal Allah telah anugerahkan rezeki berlimpah yang sumber utamanya bawang. Bayangkan jika Allah berikan jangka yang sangat panjang untuk memancing kembali kesadaran kita.

Tak ingatkah kita pernah hampir dua tahun harga bawang selalu melonjak di atas normal dan kalau turun masih dalam batas untung? Tetapi kenapa tak terusik nurani kita untuk lebih memerhatikan mustahik yang bertebaran di sekitar kita? Memang mereka tak pernah mengulurkan secara langsung jemari mereka dalam mengemis kasih, tapi tidakkah terketuk hati kita di kala menyaksikan mereka tertatih sendirian

dihimpit gelombang keras ekonomi dan jeratan kemiskinan yang memang dalam masa uji. Bagi mereka walaupun usahanya mungkin sudah melebihi cara kerja kita tapi apa kita hanya menonton mereka terkatung-katung di jalanan sempit, dibakar terik yang tak berkesudahan. Akankah tidak tergelitik nurani kita yang mengaku muslim itu bersaudara? Dimana letak persaudaraan kita yang tak mampu berbagi air setetes untuk mengurangi dahaga mereka yang tengah kepayahan mengayuh ekonomi demi menghidupi keluarganya?

Mushalla hampir roboh dibiarkan tanpa ada sesal telah menelantarkannya sekian tahun tanpa ada yang menjejaki. Hari-hari dihabiskan untuk mencari rezeki yang tertinggal. Tak pernah puas akan hasil. Capaian hasratnya selalu melambung tinggi dielu-elu nafsu yang makin buas. Kepedulianya diterkam rayuan harta yang makin ganas. Nuraninya terkoyak oleh dahsyatnya gemerlap dunia yang makin menjijikkan. Setiap pagi menyapa selalu sibuk mengasah strategi agar setiap impian menjadi kenyataan. Meraba-raba, apa lagi yang belum kudapatkan. Jika pun sudah ada satu ingin menjadi dua ataupun lebih.

Erangan tetangga tak dihiraukan. Malah melontarkan cacian, "Kenapa orang lain bisa, kenapa kamu tidak bisa. Apa bedanya kamu dengan kita." Tak sedikit jumlah korban sakit hati yang berhamburan pergi untuk membangun impian dan

mengobarkan semangat yang tak pernah padam, hingga mereka pun hanyut dalam mencari kesenangan dan tepian-angan-angan.

Masjid-masjid sepi jamaah, lantunan ayat suci jarang terdengar, malah semakin terkalahkan oleh lagu-lagu pengundang setan yang kelaparan. Acara-acara kemaksiatan tak kehabisan jadwal, selalu banjir pengunjung tanpa diundang. Jamaah setia hanyalah para tetua bangsa yang makin memperkokoh keimanan untuk menyongsong sakaratul maut. Sementara yang muda-muda terbiasa ngelantur di jalanan, tak karuan dan tak punya tujuan yang jelas. Sibuk menebar aurat dan tertawa geli menari bersama setan. Sok sibuk bermain gadget untuk menghabiskan budget orang tua yang miskin keprihatinan, hingga tak pernah sadar anaknya telah terseok-seok menyusuri neraka jahannam.

Betapa miris hati ini tatkala mendengar seruan salah seorang garim masjid untuk menghadiri acara perayaan 1 Muharram. Yang mana himbauannya, "Diberitahukan kepada masyarakat. Bahwasanya malam ini selepas maghrib kita akan mengadakan Tabligh Akbar dalam rangka menyambut 1 Muharram. Kami sangat mengharapkan kehadirannya. Maka dari itu kami mohon dengan sangat kehadiran masyarakat kami semua."

Alangkah lucunya jika dipikir-pikir, untuk menghadiri acara keagamaan saja harus memohon dan memelas dulu padahal gratis serta bernilai ibadah. Kita enggan untuk melangkah, dan selalu berdalih. Sementara di saat acara non keagamaan, kita sudah siapkan lembaran uang untuk mengikutinya. Tak peduli itu jauh atau dekat, yang penting harus di barisan terdepan, padahal tak ada manfaatnya sedikit pun. Malah sederetan kata rugi yang merangkul kita, seperti biaya, energi dan waktu yang terbuang sia-sia.

Kematianlah guru terbaik bagi kita karena di saat kita melihat seseorang terburuk kaku di hadapan kita maka lepaslah aksesoris yang menghiasi tubuhnya. Tinggallah seenggok daging yang tak berdaya dan tak bisa berdalih apa-apa. Segalanya sudah terlambat. Waktu tak akan bisa diputar lagi ke belakang atau dimajukan. Jatah yang kita punya sudah habis. Permohonan pun sudah kedaluarsa. Ocehan tak akan disanggupi lagi. Jika ia seorang bos maka anak buahnya akan cuek saja dan sibuk dengan tugasnya masing-masing. Tiada lagi teman berbagi kesah dan saudara penghapus air mata di kala duka menyesak dada.

Ruh telah pergi menemui pemiliknya, mempertanggungjawabkan setiap tingkah polah di panggung dunia yang penuh persaingan. Mengutarakan segala aib dibalik kemenangan kita, mengungkit memori dibalik kesuksesan kita

di dunia. Membagikan rekam jejak lika-liku perjalanan kehidupan kita pada saat tubuh masih kekar, ingatan masih ngejreng dan otak masih encer, serta kaki masih kokoh untuk berdiri dan berlari mengitari bumi Ilahi yang luas dan penuh warna-warni.

Jangan ragu untuk berjalan menyusuri kematian. Jangan khawatir akan diterkam Malaikat Izrail asalkan membawa bekal yang mumpuni dan segudang amalan yang unggul. Bukan sekeping kebajikan yang dibungkus riya' yang busuk dan bernanah. Bukan pula sekepal ketakwaan tapi sudah menengadah membelalak sombong, meremehkan teman. Jangan membawa setumpuk berkas dakwah yang kau lakoni, tapi senyumanmu terbuka lebar menutupi keikhlasan yang terbentang panjang.

Duhai jiwa yang tenang bersiaplah dalam sujudmu. Bangun kokoh kesalehanmu bersama pohon Lillah yang menjulang tinggi hingga mengalahkan menara egomu. Tetap tersenyumlah tanpa ragu bahwa kau akan tercampak dalam jurang yang seram, tapi bersantailah dalam kamar maghfirah yang mendamaikan serta barakallah yang menentramkan.



No body can still alive forever.

Semuanya pasti akan berjalan menuju kematian dan kehancuran sesuai jatah yang telah digariskan. Isilah tangga kehidupan ini dengan jejak yang berharga dan karya nyata serta prestasi menjulang yang dihargai oleh Ilahi Rabbi. Jangan habiskan waktu hanya untuk menangisi kegagalan yang menghampiri, tapi lejitkanlah inspirasi yang tak terbantahkan oleh kelas dunia.

Bukan Jua Ibu Kedua

Saat aku lahir ke dunia dakwah ini, engkau menyambutku dengan senyuman bahagia. Tergambar jelas di raut wajahmu betapa riang hatimu memandangi bayi mungil yang masih berlumur noda. Engkau berusaha untuk merangkulku dengan kasih sayang kendatipun engkau belum begitu kuat untuk menggendongku tapi kau selalu siapkan asupan nilai-nilai keimanan ke dalam kalbuku. Meniupkan ruh keislamanku, membelaiku dengan sentuhan keikhlasan. Engkau selalu sabar untuk membersihkanku dari noda-noda yang bersarang di benakku.

Di keheningan malam, walau lelah dan gerah menggerogoti tubuhmu engkau selalu terbangun untuk berbagi rasa kebahagiaan dengan kekasihmu dalam untaian doa. Kau juga bangunkan aku untuk bercengkrama mesra dengan Yang

Maha Menciptakan. Deretan kata-kata pembangkit semangat senantiasa menghiasi inbox HP-ku. Kau berusaha juga bangunkan aku di tengah malam nan suci yang tiada terdengar lagi hingar bingar dunia.

“Adinda fillah, tepat di sepertiga malam ini Allah memanggil kita untuk bersujud manja mengadukan segala resah yang mendera dan penat yang menimpa atas tumpukan tugas kuliah. Marilah sejenak kita lawan rasa kantuk, menjauh dari kasur empuk dan mulai beraksi melawan nafsu. Menundukkan keegoisan, mencairkan hati yang beku dan meminta kemudahan akan segala masalah yang menghadang, dan kegalauan yang menyerang kita. Ayo bangkit untuk tahajjud, Adinda. Semoga hidayah itu terjaga, dan tak sedikitpun bergeser dari posisinya.”

Rinduku begitu menggelora di kala berpisah. Kekhawatiran senantiasa menggoyahkan persendian hatimu. Apakah aku masih duduk menghirup manisnya keistikomahan dan mengecap enakny qanaah yang mengantarkan pada surga kehidupan. Aku bersyukur karena Allah telah mengirimkan engkau untuk merefresh keimanannku. Menjeratku dalam muraqabatullah meruntuhkan keegoanku dan menanggalkan sifat sombongku. Betapa kelembutanmu memberikan kedamaian di relung hatiku yang tengah gersang. Senandungmu mengetuk pintu hatiku untuk menjemput

hidayah Ilahi. Menghitung setiap jengkal bekal diri menghadapi fase akhirat dengan amalan yang memadai.

“Akhwatillah marilah perbaharui rasa syukur karena Allah masih menitipkan iman dalam jasad kita yang hina ini. Tidak ada alasan untuk berbangga akan kecantikan, jika tanpa ruh maka akan berubah nama jadi mayat. Maka ketika kerja-kerja jasad sudah diawali dengan ruhiy yang kokoh, maka kita tak akan pernah terkecoh lagi dalam keluhan. Tak akan berkata aku capai. Di kala tak terdaftar dalam list kepanitiaan dalam berbagai event maka tak akan surut kaki kita melangkah karena sudah ada piagam emas yang berlogo lillah dalam hati kita. Karena sejatinya yang berhak mengeluarkan penghargaan atas jerih payah kita dalam ladang dakwah ini hanyalah Allah semata bukan ketua LDK. Mulailah perluas pemikiran buka gagasan. Bahwa orientasi kita bukan pujian manusia atau reward bergensi di pentas dunia, tapi pasanglah niat bahwa setiap deru langkah saat beranjak dari rumah semuanya untuk berharap mardhotillah. Tanpa label itu maka usaha kita masih illegal dan hambar.”

Kami memperhatikan dengan seksama, dan serius menangkap kilauan cahaya itu. Berharap dapat singgah di ruang hampa hati yang selama ini kelam karena jauh dari Sang Maha Memberi Penerangan. Kata-kata itu menghempas keras

ke ulu hati. Memutar lagi arah tujuan yang benar dan menyadarkan dari lamunan panjang yang terasa berlebihan.

“Ada gak yang pernah merasakan hal demikian? Merasa dirinya tak berguna dalam lembaga ini. Baper kalau dirinya dinomorduakan, dan ingin cari organisasi lain. Kira-kira ada gak yang pernah ngalamin hal demikian?” tanya Murobbiyah datar.

Salah satu dari kami mengacungkan tangan sambil mata berkaca-kaca. Meluahkan rasa yang membungkamnya kaku karena merasa kurang dibutuhkan dalam organisasi, padahal ia selalu aktif jadi peserta terbaik dan sering membantu panitia.

“Ya mungkin karena ukhti belum all out dalam meluruskan niat karena Allah, dan masih berkuat pada penghargaan manusia. Tanamkan bahwa cukuplah malaikat jadi juri terbaik dan Allah yang akan memberikan penghargaan dari arah yang Ia suka,” jawab beliau simple

Memang terkadang bisikan-bisikan ringan menghantui kita untuk terjun lebih berani dalam kebaikan. Selalu saja ada ruang gerak baru setan untuk melumpuhkan keikhlasan kita dengan berbagai motif, sehingga membuat kita gugup dan bingung menentukan pilihan serta ragu-ragu dalam mengerjakan kebaikan. Kita merasa iri terhadap sejumlah teman kenapa ia selalu diikuti dalam berbagai even. Apa

kelemahan kita hingga merayaplah perasaan tidak suka pada lembaga yang kita geluti.

Sering jua *resign* dalam dakwah menjadi pilihan yang handal untuk melepaskan sakit hati karena menyangka kurang dianggap di lembaga yang kita ampu untuk mengatupkan sayap kita hingga terbang ke organisasi lain untuk menghempaskannya dengan karya bagus dan bermutu untuk membandingkan diri dengan yang sebelumnya.

“Aku milih *resign* dari lembaga ini, Kak. Di sini aku ibarat kepingan butiran mutiara yang tersisihkan. Kilauanku tidak dipertimbangkan, nepotisme jadi rujukan utama di sini. Aku ini apalah gitu tidak terlalu penting dan bawa pengaruh juga buat orang lain,” ucap Celine di pelataran masjid kampus.

Aku hanya diam bengong, sembari memandangnya lekat. Ada apa dengannya hingga terbersit pemikiran untuk menjauh dari lingkaran cahaya. Sementara banyak di luar sana orang-orang yang merindukannya. Betapa teguh azzam kita dulu untuk bertahan di sini menikmati setiap lembaran proses hingga awalnya kerterpaksaan itu luntur menjadi kebiasaan yang kutangisi bila salah satu amalan yaumi tercecer di jalan padatnya aktivitas. Ungkapan lidahku meysisakan luka orang lain, sikapku mengusik kenyamanan saudaraku, sehingga terciptalah atmosfir yang kurang nyaman. Aku tak ingin saudariku itu beringsut dari pondok asri beraroma surga ini.

“Kita kan sudah berkomitmen akan selalu bertahan di jalan ini. Masa gara-gara hal kecil begitu kamu milih mundur, Cel,” kataku mencoba mengingatkannya dengan menguak lembaran tekad dulu.

Murrobbiyahku lah sosok ibu pertalian darah keimanan yang selalu mengerti akan segala kondisi yang menerpaku. Meski sudah berulang kali tidak datang ke halaqah mingguan tapi selalu ditanya kabar. Seulas doa semoga ia selalu dilindungi Allah dengan payung rahmat-Nya. Semakin terbuka lagi hatinya untuk merawat hidayah yang pernah Allah teteskan di hatinya. Karena setetes hidayah yang Allah berikan jika dikontrol dengan baik maka nilainya seluas langit dan bumi di hadapan ilahi, karena malaikat pun ikut membentangkan sayap lebarnya di saat menyaksikan halaqah keagamaan yang di dalamnya diserukan nama Allah dan disenandungkan lagu rindu kepada nabi. Maka doa yang kita lantunkan juga ikut diaminkan oleh malaikat yang baik hati lagi sempurna.

Tak sedikit pun terlihat kerut dahinya di saat minimnya kehadiran mutarabbinya dengan berbagai dalih alasan. Kegiatan *charging* iman terus berlangsung dengan semangat yang tiada surut dan kesabaran yang menipis. Semuanya beliau usahakan tetap stabil dan meningkat karena kriteria istikamah itu adalah stabil dan meningkat. Yakni hari ini harus lebih baik

dari biasanya. Menyembunyikan masalah pribadi agar tetap segar dalam menyalurkan taujih dahsyatnya.

Cemilan adalah ciri khas utama di samping mengisi ruhani beserta tentengan lainnya. Selalu saja ada menu enak yang menemani pertemun itu. Melahapnya dalam cengkrama serta diskusi alot seputar bahasan materi. Memberi ruang untuk curhat, sharing pengalaman pribadi baik duka maupun suka. Di saat suka lingkaran itu dihebohkan oleh canda yang menggelegar dan rona cerah senyuman. Namun jika ada cerita duka tak jarang juga lingkaran itu disulap seperti tengah menghadiri ta'ziah. Tangis memecah kesunyian. Hujan deras mengalir di pipi masing-masing. Berangkulan saling menyumbang energi agar kuat berdiri dan tidak boleh patah semangat. Hingga menata lagi jurus-jurus sakti pendongkrak keberhasilan.

Travelling dan outdoor adalah pilihan yang tepat untuk melepaskan kejenuhan yang menyiksa diri. Bermain bersama angin agar mengerti keikhlasan bahwa kita selalu bersua untuk meniupkan kebenaran. Namun wujud asli kita tak tampak oleh orang lain sehingga hanya Allah yang mengetahui prosesi kita dalam menabur kebaikan. Bukan berteriak merindukan pujian atau mengemis kasih kepada pelosok bumi. Banyak hal lain yang akan merusak keimanan kita. Rekreasi iman jadi alternatif utama untuk penyegaran niat agar semakin terpicat

akan pesona indahnya ukhuwah dan renyahnya tali persahabatan atas dasar iman. Rintik-rintik hujan jadi saksi keceriaan kita. Bersama melepas kerinduan satu sama lain.

Masih terekam jelas di ingatan moment yang menuai banyak cerita di kala harus berjuang menghadiri liqo'an selepas subuh. Terbayang bagaimana pentingnya manajemen waktu jika tidak aktif dengan baik manajemennya maka kita akan digilas oleh sang waktu. Saat datang telat sangatlah malu ketika menyaksikan murrobbiyahku datang lebih dahulu padahal lebih banyak aktivitas beliau daripada kami. Kami diuji dengan ditetapkannya iqab agar lebih baik lagi kedepannya.

Sungguh pertemuan yang indah seusai subuh itu sebelum menyantap *breakfast* maka ruhiy kami telah kenyang dulu dengan taujih dahsyat pengguncang spirit berjuang dengan ihklas dan tak kenal lelah dengan harapan kelak kami akan tumbuh sebagai kader militan yang senantiasa siap ketika panggilan dakwah itu datang, bukan berkeluh meratapi waktu.

Hatiku gembira saat melangkahkan kaki menuju kampus dengan secercah cahaya baru yang kutangkap dari pertemuan tadi. Tak lagi aku sungkan menampakkan identitasku sebagai akhwat yang banyak mendapat cemoohan dari anggota kelas. Aku memilih bersikap cuek dan tetap mempergauli mereka sebagaimana layaknya dulu, namun hanya sedikit mengurangi frekuensi canda yang tidak penting dan intentitas bepergian

untuk hal-hal yang tidak bermanfaat seperti layaknya mahasiswa lain yang hobby berlama-lama di cafe sambil bercanda ria mengumbar mudharat. Lambat laun akhirnya mereka menerima kondisi hijrahku. Tak lagi memandang sinis saat aku memakai jilbab yang panjang dan berlapis-lapis.

"Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." Al-Qur'an Surat Annur ayat 31.

Aku terus berjalan walau tertatih-tatih mengitari lika-liku jalan dakwah. Bertahan di atas cemoohan dan sindiran pedas

akibat beberapa oknum yang merusak reputasi lembaga tercinta dan memudarkan rona cerah para aktivis yang benar-benar berjuang di jalan Allah. Meskipun terkadang banyak oknum yang sengaja menyusup untuk menebar noda di kalangan organisasi lain.



Murobbiku

Tiada kata sibuk terucap dari mulutmu
Senyumanmu senantiasa mengembang mekar
Layaknya memetik bunga harapan yang lucu
Langkahmu tegap tak pernah ragu

Kau sambut aku dengan senyuman sumringah
Laksana bayi mungil namun dipenuhi debu
Kasihmu amatlah tulus tanpa pulus
Semangatmu menyisakan salju biru

Tangisan anakmu membakar ulu kasihmu
Tapi terus melaju membumbungkan harapan
Hanya titipkan pada Allah keselamatannya
Tak terusik penyesalan di mata batinmu
Demi tergelarnya karpet Islam yang murni

Jeritan suamimu didengar dari kejauhan
Demi terpenuhinya nutrisi hati
Agar ia sehat dalam melawan serangan
Bertahan membangun benteng peradaban

Murabbiyah selalu rela berbagi segalanya kepada kita. Berbagi suka dan duka mengesampingkan tugas pribadi demi tugas jamaahnya. Meninggalkan raungan anaknya demi mengisi relung hati mutarabbi.

Semangat yang tak pudar selalu ia tambatkan kemudian ditambatkan di hati-hati kami agar tenang dalam ruang keistikamahan.

Rapuhnya Pelabuhan harapan

Pagi mulai membentangkan jubah putihnya. Meniupkan udara segar dan membangunkan semua penghuni bumi dari lamunan panjangnya. Mengantarkannya ke pentas rutinitas kesehariannya agar menata kehidupan baru dan menghapus kekhilafan di masa lampau.

“Cepatlah ganti bajumu! Gak ada cerita kamu untuk seenaknya berhenti sekolah,” hardik ayah geram.

“Ayah tolong pahami, aku sudah tak sanggup lagi belajar dan bersekolah. Aku udah tak berminat sekolah,” jawab Chandra tanpa berpikir mendalam.

“Dari dulu sudah dibilang jangan bergaul sembarangan. Ujung-ujungnya kamu terseret ke dunia mereka.”

Hampir saja sebuah tamparan melayang di pipi Chandra. Beruntung Ayah masih bisa mengendalikan emosinya. Sejak

anaknyanya tidak mau lagi bersekolah dia mencoba menelisik apa penyebabnya dari berbagai sumber. Dari beberapa jawaban dia mendapatkan informasi bahwa anaknyanya terpengaruh teman-temannya yang mayoritas putus sekolah.

Sementara itu Waffa terduduk sendu, terpaku di dekat jendela dengan mata berkaca-kaca. Ia tak mampu lagi membendung air matanya, menahan gemuruh hatinya yang semakin menyesak. Ia tak tahu lagi harus bicara apa serta bagaimana cara yang akan dipakai untuk melunakkan hati anak-anaknyanya. Derasnya arus globalisasi telah menghanyutkan akhlak anak-anaknyanya. Setiap nasihat yang ia lontarkan tak ada digubris. Dia terenyuh di sudut ruangan di dekat jendela dengan berbagai pertanyaan yang menggoncang jiwanya.

“Wahai Allah yang Maha Mendengar dan Maha Menatap, jadikanlah tetes peluh hamba ini untuk meraup ridha-Mu. Ampunilah segala dosa-dosaku. Jagalah hamba untuk istikamah dalam kesabaran dan menjalankan perintah-Mu. Berikan hamba kekuatan mendidik anak-anak hamba untuk mendekat pada-Mu, sehingga dia merasakan betapa luar biasanya cinta-Mu. Anugerahkanlah mereka hidayah untuk hidup bahagia dalam ketaatan menjalankan syariat-Mu.”

Doa itulah yang menjadi perisai untuk bangkit dan tegar menghadapi kenyataan yang menerpanya. Untaian kata-kata yang ia lafazkan setiap selesai salat mampu meredam amarah

yang menyerang hatinya tatkala setan telah mencoba merasuki nuraninya dan berusaha merobohkan benteng kesabarannya. Ia akui memang tak mudah untuk memperbaiki akhlak anaknya. Serangkaian metode untuk meluruskan akhlak anaknya telah ia lakukan, seperti mengaji di TPA, dan surau untuk membekali dirinya dalam mempertebal keimanan dan memperkuat benteng kesabarannya. Ia juga ikut majelis ta'lim untuk bekal dirinya mempertebal pengetahuan dan parenting skill berdasarkan era modern.

Saat ufuk menyinsing dan matahari mulai menyapa ia telah pergi menyusuri jalan rezekinya. Mengais harapan untuk menghidupi semua anaknya. Tak ia pedulikan cibiran burung yang berkicau seakan ingin berebut udara segar bersamanya. Ia tinggalkan suaminya yang masih tidur lelap dibuai mimpi indah yang mendongengkannya. Dalam setiap ayunan langkahnya menuju kebunnya ia taburi dengan zikir sembari menikmati betapa indahnya limpahan karunia Allah.

"Ya Allah, jangan Engkau tanamkan di hatiku kesombongan dan jiwa yang rakus akan kenikmatan semu. Jauhilah aku dari benih-benih putus asa. Halau kedengkian jika ada bersarang di benak ini tatkala melihat kebahagiaan orang lain." Ia usap wajahnya sembari terus melangkah dengan secercah harapan agar ia bisa mencicipi nikmatnya syukur meskipun di sektor ekonomi ia kurang beruntung.

Tetes peluhnya mampu melenyapkan prahara yang menyerangnya. Senyuman anak-anaknya ia jadikan cambuk dalam meniti pahit getir liku jalan hidupnya. Ia berusaha menutup telinga dari segala cemoohan yang akan menggangu langkahnya dalam menggapai impian, agar fokus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak dan mengepulkan dapurnya. Tiada tampak kelesuan padanya untuk berhenti melangkah dan membunuh harapan demi masa depan anaknya. Kendatipun anaknya tak begitu bersemangat mengikuti alur harapannya untuk bisa menempuh pendidikan yang lebih tinggi darinya.

Kini pupus sudah harapannya. Luka batinnya kian melebar tatkala kedua anak laki-lakinya kini memutuskan tak lagi bersekolah. Kini hanya anak perempuannya yang jadi titian harapannya. Anak perempuannya yang pertama kini telah menduduki semester ke 7 di sebuah PTAIN. Sedangkan anak perempuannya yang satu lagi duduk di kelas XII di sebuah madrasah di kampung itu.

Keceriaan selalu terpancar di wajahnya kendatipun diterjang panas terik yang membakar tubuhnya, namun harapan yang ia tanam mampu mengusir segala penat yang menyerang tubuhnya. Letih seakan tergantikan tatkala mampu menuruti keinginan anak-anaknya agar tetap sama dengan anak-anak yang lain. Tak pernah terdengar suara lirih akan

penatnya apalagi dengkurannya menahan capai karena seharian di ladang.

Tiga tahun belakangan ini ia fokuskan untuk menanam bawang karena melihat siklus harga yang relatif normal dan stabil, kendatipun terkadang turun namun masih di atas normal. Di kala tidak ada pekerjaan di ladangnya dia bekerja di ladang tetangga untuk menunjang kebutuhan anak-anaknya sembari menunggu saat panen. Hasil panennya terkadang tak menutupi segala biaya untuk membeli pestisida saat harga yang relatif menurun.

Begitulah sosok ibu empat anak ini. Dia bertahan hidup di atas tetesan peluh keringat dari hasil kerjanya. Hidupnya hanya bergantung pada gerakan tangan dan kesehatannya. Sehari saja berhenti maka akan berakibat fatal untuk kelangsungan hidup mereka. Pergantian pagi demi pagi ia tunggu dengan suka cita demi mengejar harapan baru untuk melukiskan kebahagiaan anaknya. Tiada tercecceh suatu penyesalan tentang skenario perjalanannya.

“Chandra, jika memang keputusanmu untuk berhenti bersekolah telah bulat, dengan berat hati Ibu menerima keputusanmu. Namun jangan pernah menyesal jika suatu saat nanti unimu bisa bersekolah tinggi. Jangan sampai terselip dendam apalagi cemburu saat Ibu menghabiskan banyak uang

buat sekolah kakakmu,” katanya, tak terasa air matanya mengalir deras membasahi pipinya.

Chandra hanya tertunduk lesu tanpa bersuara. Menyimpan gejolak yang tak mampu ia padamkan. Sebenarnya ia masih diselimuti kekalutan yang mendalam. Hati kecilnya masih menginginkan untuk kembali ke sekolah, namun dirinya terlalu keras untuk meuruti hati kecilnya. Ia kubur dalam-dalam sejuta mimpi yang selalu ia katakan di kala kecil.

Hari-hari setelahnya, gelombang penyesalan mulai merambat di hatinya. Betapa ia rindu akan masa-masa sekolah. Rindu berkumpul dengan sahabatnya yang dulu senantiasa mewarnai hari-harinya. Namun kini hanya penyesalan yang tersisa. Bayangan masa-masa indah juga menoreh kejengkelan di jiwanya. Kenapa begitu tergesa-gesa ia menuruti hati kerasnya tanpa pikiran mendalam dampaknya.

Tiga bulan berlalu ia lewati semenjak memutuskan untuk berhenti sekolah. Jiwanya berbenturan dengan nuraninya tatkala melihat teman-temannya pulang sekolah. Hatinya berkecamuk dan menyemburkan luka mendalam. Pernah suatu hari ia meronta untuk mengambil sekolah paket B kepada orang tuanya. Namun, jawaban mereka hanya satu, silahkan kamu tunggu dulu kenaikan kelas nanti kamu boleh balik lagi kesekolahmu yang dulu dengan syarat kamu ulang lagi di kelas IX dari semester 1, dan dari sekarang berhentilah merokok,

sayangilah jantungmu yang belum selayaknya kamu asapi dengan asap yang berbahaya itu.

Ya, kini rokok telah menjadi kebutuhan keduanya selain nasi. Padahal untuk membelinya ia masih bergantung pada pemberian orang tua. Tiada terpikir baginya betapa susahnyanya Ayah dan Ibunya berjuang melawan terik untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan biaya sekolah kakak dan adiknya. Terkadang mereka harus bertarung melawan penat dan adakalanya bekerja dalam guyuran hujan yang tiada ia pedulikan demi keberlangsungan hidup keluarganya. Meskipun cibiran dari sana-sini selalu datang namun tak menyurutkan semangat. Mereka tidak merasa kesal apalagi tersulut emosi, justru menjadi pembangkit semangat baru untuk berjuang lebih keras lagi.

Mereka yakin sekecang apa pun badai menerpa pasti dapat diatasi. Jadi jangan berputus asa dari rahmat-Nya. Serahkan pada Yang Maha Kaya dan Maha Memberi. Yakin bahwa ini adalah ujian yang akan meninggikan derajat mereka di hadapan-Nya. Jadi jangan mudah terpancing oleh hal-hal yang akan membuat kita berpikir bahwa Allah tak sayang kita.

Apa yang terjadi pasti ada hikmah di baliknyanya. Kenapa Dia memberi kita jalan hidup begini sementara yang lain begitu diselimuti bahagia hari-harinya? Ya, begitulah hidup. Kita dituntut untuk pintar mengemasnya. Jikalau kita gampang

termakan rayuan dunia maka kita akan mudah tergoda untuk lari meninggalkan raga kita sebenarnya. Kita selalu sibuk diburu berangan-angan tentang hidup kita yang akan senantiasa disuguhi bahagia yang tiada ingin disetil derita meskipun sebenarnya di situlah ujian yang sebenarnya. Agar kita menjadi pribadi yang tangguh untuk mengarungi ganasnya dunia yang fana, yang banyak diperbutkan para pemburu kebahagiaan semu. Tetapkanlah ikhtiarmu, tambal hatimu dengan kesabaran, jangan gampang untuk keluar menuju zona aman namun mengancam ketahanan tauhidmu.

Kini Ibu mulai menyadari dan belajar mengokohkan lagi hasratnya yang terpenjara bingung. Ia mulai beringsut untuk kembali bangkit dan belajar membaca cuaca bahwa disebalik hilangnya sang bulan pasti akan disambut oleh sang mentari yang gagah dan meronakan sinar cinta Ilahi agar melangkah lagi bersama sinar yang ia biaskan. Nikmat Allah itu sangatlah luas tak akan pernah mampu diukur apalagi dihitung.

Langkah demi langkah ia tapaki untuk mendulang kasih sayang Sang Pengasih. Selalu berjalan untuk menakar berkah, untuk bersulang bahagia yang didamba. Jalanan tak lagi sunyi karena dijalani bersama setumpuk asa yang mendombrak jiwa agar tak capai walau didera kehampaan di kala tak sesuai hasil yang diterima dengan harapan yang ditanam.

Ayah selalu memberikan cambukan semangat pada anak-anaknya agar fokus menyelesaikan studynya dengan tepat waktu. Tak pernah beliau tampakkan rasa lelah yang melilit tubuh, terkadang tak terucap kata yang mengacu bahwa sebenarnya tak sanggup lagi. Selalu terlihat bersemangat padahal ia tengah pusing melihat list hutang yang kian membelit tubuh. Segala ketakutan seakan pudar di saat menyaksikan tekad anaknya yang membaja. Walau dikerumuni banyak kekurangan tapi tak menyurutkan azzam untuk terus melaju mengayuh roda kehidupan.

Kendatipun di kiri kanan banyak cebiran dan cabaran yang menghadang tapi hanya ridha Allah yang diharapkan. Karena jika mencoba bergantung pada manusia itu suatu perbuatan sia-sia. Gantungan yang sangat rapuh sekali mudah goyah kapan saja karena sifatnya fana dan manusia sulit dipercaya keteguhannya. Namun haruslah gantungan utama kita Illahi rabbi yang maha kekal tiada cela. Menguasai jagad raya, mengubah siang menjadi malam saja Allah mampu apalagi nasib manusia. Membolak balikkan bumi saja bisa apa lagi membolak balikkan hati hamba-Nya yang secuil di hadapannya.

Sejatinya bagi yang semangatnya telah membaja kemiskinan akan dijadikan bahan bakar untuk mengobarkan semangat dan meningkatkan motivasinya. Karena

kesungguhan pasti akan mendatangkan hasil yang sungguh jua. Betapa banyak di negeri ini orang yang berasal dari keluarga miskin bin melarat tapi ia mampu bangkit karena tekad yang terpaku dan strategi matang yang sistematis tanpa harus percaya akan adanya hantu-hantu pesimis yang bergentayangan di sekitarnya. Karena skenario Allah pasti sudah measurable. Jadi jangan pernah ragu untuk memulai dan mengambil aksi nyata. Bukan hanya menunggu peluang setelah kondisi aman dan mulus untuk dilewati.

Manja sekali jika harus berhenti dan berbalik arah tatkala menemukan jalan berlubang yang licin dengan dalih takut jatuh. Tapi tegarlah, semua harus dihadapi dengan pemikiran cemerlang dan strategi yang jitu, agar hal yang merintang menyingkir jauh karena berhasil kita taklukkan. Lihatlah lintasan cerita seputar orang sukses. Setiap mereka pasti sudah pernah mengambil jatah gagalnya, namun mereka melahirkan strategi yang mumpuni untuk membalikkan keadaan hingga tepuk riuh menghebohkan halaman rumahnya dengan jempol yang teracung tinggi di gedung kesuksesan.

Empat tahun sudah diarungi lautan perkuliahan. Tinggal menunggu hasil capaian dan berjuang menaklukkan kerasnya badai ujian skripsi. Walaupun seluruh energi dikerahkan, semua jurus telah dilemparkan namun ternyata Allah punya rencana lain yang bertolak dari rencana awal. Skripsi tak kelar-

kelar, dosen pembimbing pun setiap sebentar menghilang. Bersabar mencek kondisi moodnya, baru menyodorkan revisi yang berpeluh darah mengejar bermacam sumber namun terhenti di kala menjumpai situasi yang tak dirindukan dan mematahkan kekuatan tulang belulang.

Wisuda gagal di waktu yang tepat bukan menyurutkan langkah untuk terus menggali potensi yang dibenam oleh ombak kecewa yang berdebur tanpa kenal lelah dan mengalami pasang surut meneriakkan dengan lantang agar bertahanlah duhai diri yang dirundung pilu dan berdiri kokoh di balik karang yang mengajarkan banyak arti tentang ketegaran dan indahnya kesabaran menjalani jejak-jejak yang masih tertinggal untuk mencapai tingginya puncak impian.

Biarlah sang waktu yang akan menjawab semua tantangan yang terbentang. Hanya kegigihanlah yang akan meluluhkan kerasnya tantangan dan keteguhan. Hatilah yang akan menyobek tautan kemalasan yang kian mengental dalam adonan patah hati dan bertabur bumbu-bumbu patus asa yang meracuni niat tulus untuk mempersembahkan ijazah berharga yang dielukan selama ini. Walau apa pun endingnya maka itu adalah sebuah hasil dari proses yang kita lalui meski tersengal-sengal nafas mendakinya.

Tumpuan harapan keluarga yang bergelantung di pundak ini mungkin saja membuat cepat menyerah. Tapi bayangkan

keceriaanya di saat menghabiskan detik yang indah bersama terbayarkan akan kesuksesan yang kita kantong. Betapa diri ini ketika tak mampu jadi cerminan buat adik-adik yang merindukan pelangi di mata sang kakak. Betapa iba melihat etek-etek dan mamak yang mendambakan ada secercah fajar menaungi gubuk cantik di pinggir ladang. Namun sangat tersayat juga hati ini di kala menyaksikan ayah bunda yang rela tak tidur. Banting tulang melawan ganasnya roda perekonomian demi menunggu sang pemberi kipas angin mewah dan setoples es yang enak dan termahal di jagad raya ini serta dan membawanya mengitari bumi indah ini.

Aku berjanji di ujung lelah ini aku akan melompat tinggi bersama azzam. Lalu terbang mengejar mimpi dan menangkapnya serta mendekapnya erat dalam pelukan yang tiada lagi lepas oleh sosok bayangan-bayangan hitam yang ingin menceraiberaikan serta menuai kegagalan lagi. Rasanya tak ingin lagi menumpahkan air mata untuk kedua kalinya. Semoga Allah tautkan antara ikhtiar dan hasil yang membawa senyuman bahagia dan menguntai cerita indah yang menjalari ruang hati. Walaupun aku tak pernah tahu dimana pelabuhan harapan itu dan kapan akan berlayar dengan sampan skrispi yang tersusun rapi dan dilingkari jilid emas catatan hati atas racikan cinta yang tak pernah usang dimangsa waktu dan sirna dihempas kerakusan hati yang suka memilih.

Aku akan berlayar dengan bersampan skripsiku dan menari indah dalam taman bahagia dipenuhi kuntum-kuntum yang merona menggandeng ayah bunda yang telah lama berpaku dalam kerja keras dan rela menahan dahaga sambil berurai air mata. Meski masih bingung memikirkan apakah Maret itu sudah realita yang tak terkucilkan lagi oleh cebiran teman-teman lainnya, dan betapa sabar aku merawat luka yang mengiris rasa cinta hingga terbelah dalam dua samudera antara bertahan dan beranjak pergi mengais angan-angan yang dari kejauhan masih samar-samar tak terduga.

Sewaktu-waktu sungguh merintih hati ini mensyukuri jalanan berliku yang dipenuhi onak dan duri. Berselimut kabut membuatku kelimpungan di penghujung penantian. Kebingungan menghantui terus mengusik nyamannya tidurku untuk menghilangkan segala nestapa yang merajai.

Maret adalah bulan harapan agar aku bisa menyemai indahnya perjuangan hasil dari kebangkitan dari keterpurukan yang menjebak. Bahwa aku masih punya kesempatan kedua untuk membalikkan keadaan dan bisa jadi petarung unggul yang menuai kekaguman. Tak ingin lagi menoreh luka yang kedua kali untuk orang terkasih yang senantiasa mentransfer semangat yang membaja dan memompa semangat yang tiada bocor demi kelangsungan hidup di setiap keadaan.

Walaupun wisuda bukan awal segalanya dari kesuksesan namun dengan wisudalah agen pembuka pintu gerbang pertama untuk merebut singgasana keratuan hingga dapat menikmati empuknya permadani kesuksesan yang bertahta pada lezatnya keberhasilan dan berbagi kenikmatan dengan orang yang telah rela menghabiskan detik-detik hidupnya demi senyuman bahagia.



Jika satu jurus tak mampu untuk mendobrak pintu kesuksesanmu maka jangan gampang menyerah. Carilah pintu lain untuk meraup seribu canda tawa. Intinya jika gagal *try again* jangan balik kanan kemudian berlari kencang meninggalkan setumpuk masalah, namun langkah yang tepat adalah menghadapinya dan temukan solusi terbaik sehingga menghasilkan hal yang terbaik pula.

Bayang-bayang keraguan memang akan selalu menghantuimu, tapi jangan mudah goyah karena orang ledakan gosip-gosip yang tidak tahu sumber aslinya. Karena hanya berusaha memudahkan penglihatanmu pada kekuasaan Allah Yang Maha Dekat denganmu.

Tersandung Skripsi

“Aku muak! Aku lelah dengan semua ini!” teriak Kaysa sambil melempar setumpuk kertas.

Dari dapur Ibu Kaysa terkejut dan langsung bergegas keluar menemui putri kesayangannya, “Kaysa, kamu yang sabar ya, Nak. Setiap perjuangan memang membutuhkan pengorbanan. Sertakan Allah di setiap usahamu dan selipkan doa-doa terindah agar diberi kemulusan di setiap jalan yang kau tapaki,” kata Ibu Kaysa sambil membelai rambut putrinya.

Kaysa hanya tertunduk lesu dalam rangkulan ibunya. Wanita yang senantiasa melindunginya dari terik kenyataan hidup dan mampu menguatkannya di kala rapuh dan membimbingnya bangkit di kala terpuruk. Kaysa diam, pikirannya jauh menerawang, mengungkit lagi kekecewaan kenapa jalan hidupnya berbeda dari teman-temannya.

“Mungkinkah karena aku lengah atau terlalu santai?” pikirnya. Luapan putus asa membanjiri dadanya hingga menyesak ke ulu hati yang terdalam.

Lama sudah dia terpaku dalam lamunan yang tiada makna. Tubuhnya gemetar di kala harus menelan pahitnya kegagalan yang meyakinkan. Menghunus tajam ke rongga jiwa, melunturkan semangat yang pernah ia bangun kokoh dalam keyakinan membaja bahwa ia bisa mencapai sarjana di waktu yang tepat. Namun kenyataan yang hadir justru berputar 90 derajat dari pengharapannya. Segumpal keluhan merongrong nuraninya kenapa hidupnya harus seperti ini. Dokumentasi perjuangannya seakan-akan pudar disapu nestapa. Betapa ia malu akan dirinya jika dibandingkan dengan teman-temannya. Sejuta penyesalan menghantui hari-harinya.

”Kenapa aku seperti ini? Di saat teman-temanku berlenggok riang di catwalk kesuksesannya, tak adakah satu space pun buatku untuk berdiri di sana? *What did I do?*”

Begitulah sejumlah rasa sesal menyerangnya. Maklum hati jika sudah dipenuhi rasa kecewa akan susah untuk berpikir jernih. Batinnya akan selalu memberontak. Keimanan seakan rapuh, mudah kalah oleh bujuk rayu setan yang membisikkan keangkaramurkaan dan enggan bersyukur.

Begitulah segelintir gambaran mahasiswa yang tengah patah hati ketika kecewa merajai hatinya. Dengan berbagai

dalih yang menghalanginya mencapai gelar sarjana. Hidupnya seolah tiada bermakna lagi karena melenyapkan cita-cita bersama keluarga. Rasa bersalah selalu menghantui kemanapun ia pergi.

Bayangan masa-masa indah seakan lenyap diterkam duka lara. Tak terniat lagi untuk mengupas hikmah dibalik peristiwa yang menghantam diri. Rasa kesal dan kecewa meluluhlantakkan segalanya hingga terkadang lupa bahwa masih banyak mata-mata yang meneteskan air mata iba akan kondisi kita. Betapa ia rela sembunyikan segala kesedihannya demi senyuman kita yaitunya orang tua dan semua keluarga. Betapa kasih sayang begitu membeku hingga sulit dicairkan oleh terik yang membakar jiwa. Mereka selalu menawarkan kesejukan di setiap waktu. Tak kenal lelah berjuang menaungi kita agar dikepong zona aman dan bahagia.

Jemari-jemari yang lembut selalu siap menghapus duka lara. Membuangnya jauh tiada berbekas dan membimbing kita menelusuri bahwa di jalan lain masih banyak nikmat Ilahi yang belum kita cicipi. Di saat kondisi terjepit jarang sekali kita yang bertumpu pada apa yang tertoreh pada ayat cinta Ilahi. Bahwa dalam firman-Nya QS Ali Imran 140 yang mana diterangkan bahwa dalam hidup ini memang Allah menciptakan berpasang-pasangan yakni ada masanya kita disuguhkan kesenangan dan di lain waktu juga datangkan duka. Suatu saat kita boleh

berbangga akan kesuksesan namun suatu saat kita juga akan tersungkur kecewa jika dihadapkan pada sebuah kegagalan. Namun tuntutananya adalah bagaimana kita bisa mengemasnya menjadi sesuatu yang indah dan bermakna hingga kita bisa out of the box. Mengubah cara pandang, bahwa di mana ada kata gagal berarti try again dan sikapi dengan manis, yakin, mantap dengan ramuan doa yang tak pernah usai. Genggamlah Allah di setiap langkah kita hingga ia bentangkan sayapnya dalam kemudahan urusan. Jangan pernah lari darinya kendatipun kegagalan yang menerpa adalah suatu ujian darinya sebagai syarat naik pangkat di hadapan-Nya.

Luruskan niat kembali. Tata lagi strategi cantik demi realita sebuah mimpi tanpa meninggalkan namanya Ilahi dalam kantong usaha yang tengah kita rilis. Jangan pedulikan cebiran orang lain yang akan merusak *mood* kita. Gandeng mereka menuju jalan bahagia. Jangan hiraukan cemoohan yang senantiasa berdengung sayup-sayup di area telinga. Mereka hanya bisa bicara tanpa tahu solusi jitu. Biarkan dia berseloroh untuk mencambuk semangatmu agar bisa menyempurnakan ikhtiarmu. Jangan terlelap oleh cemoohan yang berdering di ujung jalan karena segalanya butuh proses dan kesungguhan demi kenyataan sebuah usaha. Sering kali karena persoalan kecil kita tergeletak tak berdaya. Tenaga kita terkuras untuk

pesimis padahal masih banyak cahaya yang selalu siap menerangi langkah kita.

Bagi kalangan mahasiswa tingkat akhir skripsi adalah suatu momok yang sangat menakutkan hingga mereka memang harus *recharge* nyali agar punya keberanian menghadapi beraneka tipe dosen pembimbing. Yang utama mereka justru siap mental untuk berhadapan dengan dosen pembimbing akademik di kala mengajukan judul, harus punya strategi ampuh meyakinkan PA bahwa penelitian yang akan mereka lakukan punya nilai plus dan belum digali orang lain. Jika tidak maka jangan patah hati jika judulnya berulang kali ditolak.

Selepas jalanan mulus ketika judul proposal di acc, kita masih harus bekerja keras lagi untuk memberikan pengertian kepada Ketua Jurusan. Andai kata tidak jeli maka tak banyak mahasiswa yang patah arang ketika ditolak dan sampai hampir lima kali mengajukan berujung zonk hingga lari terbirit-birit pulang kampung dan menghilang entah kemana sehingga banyak juga yang dilamun putus asa. Sering murung mengurung diri dan kehilangan nafsu makan. Apakah dosen tersebut kehilangan nurani, tanpa memberikan solusi hanya main tolak aja. Mungkin di satu sisi dia menginginkan usaha maksimal dari mahasiswanya agar menghasilkan karya yang bagus, namun di sisi lain tak kasihankah mereka melihat

mahasiswanya harus tertatih-tatih di kampus tanpa kejelasan. Menghabiskan banyak biaya yang menguras energi orang tuanya. Bahkan seringkali harus berhutang kepada tetangga demi bisa mengiriminya biaya selama menyelesaikan pendidikannya.

Isak tangis mereka selalu terdengar dalam kamar sepi. Terkadang cemburu pada teman-teman yang mempunyai nasib lebih beruntung. Mereka simple saja tapi Allah bantu juga dengan mereka punya PA yang baik hati. Tidak terlalu ribet tapi mereka tunjukkan jalan dan digiringnya menuju kemudahan. Betapa tidak bahagia jika mendapat jalan seperti itu. Hari-hari ketika melewati kampus laksana bangunan scary. Seperti dihantui banyak hal. Takut bertemu teman seangkatan yang telah menuai kesuksesan. Saat berpapasan dengan junior juga ingin lari tanpa mau memberi respon kenapa masih di sini juga. Sesekali bertemu dosen rasanya ingin terbang tinggi hingga tak ia tanya lagi sejauh mana usaha kita.

Padahal jauh di lubuk hati betapa usaha ini sudah kukerahkan seluruh energi yang kupunya. Rajin bertanya ke senior dan membaca banyak referensi. Namun di kala bertemu masalah ternyata tidak klop dengan dosen yang berwenang. Walau letih kaki ini tapi tak akan menyurutkan semangatku untuk menundukkan gunung yang menjulang tinggi. Aku tak akan terpaku dalam lembah kecewa. Jujur aku tak sanggup lagi

memandang kedua orang tuaku yang berurai air mata menunggu kata aku akan diwisuda. Rasa sakit yang mendera tubuh mereka abaikan demi penuhi segala kebutuhanku. Terkadang diam-diam air mata mereka menetes dalam kesendiriannya betapa pedih tatkala hidup terjat dalam ruang ketidakpastian.

Betapa menyedihkan di saat orang tua kita harus menanggung beban cemoohan dari pada tetangga lantaran kuliah kita yang belum kelar-kelar lantas prihatin akan kondisi ekonomi kita yang di bawah standar. Untuk makan pagi petang saja kita harus berdarah-darah mengusahakannya apalagi membiayai kuliah yang tak sedikit memakan biaya. Menyakitkan, namun itu adalah sebuah cambukan yang tak akan usang dimakan waktu. Penggerak jiwa yang mulai letih dan membakar hasrat yang mulai kering. Tulang-tulang ini jadi saksi nyata bahwa aku terpenjara di sini bukan karena kemalasan namun ini suatu ujian yang Allah siapkan untukku agar aku lebih dekat padanya, karena Dialah yang Maha Membolak-balikkan hati seorang hamba. Semoga ketika kesabaran dan ikhlas telah melekat di hati Dia bukakan pintu rahmat-Nya dari arah yang tiada disangka. Ia tilik lagi usahaku yang tak kenal jemu.

Langkah-langkah kutapaki sesuai prosedur. Sembari membaca doa rabithah aku melangkah tegap menemui dosen

PA mengajukan judul proposal. Setelah bertanya panjang lebar Alhamdulillah langsung di acc. Dengan hati berbunga-bunga aku berpamitan untuk melangkah ke staff jurusan untuk mengeceknya. Ternyata mulus, judulku belum ada yang mengajukan. Lantas kemudian aku berlari ke perpustakaan menguak berbagai teori untuk menyokong proposalku dari bab 1-3. Setelah berkuat dengan bermacam buku dan skripsi senior dan sejumlah sumber dari internet hingga aku temui titik cerah. Sesampai di kost langsung menjejali layar laptop dengan proposal. Terus berjuang melawan kantuk dengan jurus andalan bernasyid ria. Menahan sejenak rasa lapar yang menendang sembari mengobrak-abrik sejumlah teori yang masih mentah kemudian meramunya dari satu paragraf menjadi halaman demi halaman.

Tepat tiga hari siap sudah proposalku. Dengan langkah pasti aku pergi menghadap sang KAJUR. Dengan langkah malu-malu kuberanikan diri menghadapnya. Bismillah semoga Allah melunakkan hatinya agar menerima proposalku. Alhamdulillah setelah membaca sekilas proposalku hingga ia merekomendasikan dua buah nama sebagai dosen pembimbingku. Tak lupa mengucapkan banyak terima kasih aku berpamitan. Sesampai di luar sujud syukur langsung kulakukan. Kemudian datang lagi ke staff jurusan untuk pengurusan surat tugas dosen pembimbing.

Setelah dua minggu berlangsung kutemui dosen pembimbing yang kedua sembari memberikan surat tugas dan proposal. Ternyata beliau langsung minta bimbingan. Alhamdulillah ya Allah, Engkau titipkan malaikat untuk perpanjangan tangan merintis kesuksesanku. Setelah saling bertanya dan memberi koreksi hingga aku mengantongi banyak revisi untuk diperbaiki dengan kelembutan pembimbing yang mengarahkanku dengan baik sehingga semangat ini begitu menggebu untuk segera menyelesaikan revisinya.

Di sela PPL terkadang tanpa ada perjanjian aku mencari pembimbing dua untuk memperlihatkan revisinya. Bimbingan kedua tidak terlalu banyak revisi. List hanya dari segi layout dan EYD. Kesabaran dan kelembutan sang pembimbing tersebut membuat semangatku tergugah drastis untuk mendapatkan label acc. Hingga pada bimbingan yang ketiga tinggal memperbaiki bab 3 sedikit. Keesokan harinya datang lagi langsung dapat label acc. Betapa riang hati ini karena step satu telah selesai tinggal naik ke tangga pembimbing 1 bahwa titik cerah hampir kujumpai.

Selepas acc dari pembimbing satu malam harinya langsung kuhubungi pembimbing satu dengan mengirimkan sms. Setelah menyusun kata serapi mungkin kucoba kirimkan sms menanyakan kapan beliau ada waktu untuk bimbingan

denganku. Ternyata setelah menunggu jawabannya tak kunjung datang hingga pagi menyapa namun tepat pukul 10.00 siang hpku berdentang ternyata Alhamdulillah ada jawaban. Beliau menjanjikan agar bimbingannya minggu depan karena beliau sedang ada acara dan penyelesaian S3.

Tepat satu minggu sesuai perjanjian aku datang ke kampus menuju ruangan pembimbingku. Namun ternyata tak menuai hasil. Beberapa jam aku menunggu namun wajahnya tak jua datang, padahal aku harus kembali lagi ke lokasi PPL. Jarak antara kampus dan lokasi PPL yang terbentang jauh cukup menguji kesabaranku. Empat minggu sudah aku tak menemukan titik kecerahan. Hatiku mulai gusar dibalut kekhawatiran, sementara jarak untuk ujian kompre makin dekat. Kalut sudah hati ini dalam bingkai pesimis bahwa September bahagia itu masih diselimuti kabut tebal.

Beribu pertanyaan menghujam pikiran. Langkahku mulai lunglai. Semangat mulai pudar diterpa kenyataan. Bayang-bayang proposal selalu menghantui pikiran. Mengusamkan rona hati yang senang menikmati momen lebaran tanpa tahu harus mengadu kemana. Ternyata orang tua sangat jeli membaca keresahan anaknya. Aku takut mengecewakan mereka yang telah banting tulang siang-malam demi membiayai kuliahku. Remuk redam jantung ini jika harus mengingat betapa sedihnya mereka ketika mendengar kata aku

belum bisa diwisuda. Kakak macam apa aku buat adik-adikku yang belum bisa jadi contoh teladan dalam membalas jerih payah orang-orang tersayang di sekitarku.

Akhirnya kupaksakan datang lagi ke kampus menjemput harapan yang tertinggal di tubuh pembimbing satu. Dengan selaksa keyakinan pagi-pagi kudatangi kampus yang telah banyak memberikan arti itu. Menyambangi ruangan beliau yang ternyata masih kosong kemudian balik ke lobi gedung K karena di sana lebih strategis gampang nampak jika beliau sudah datang ke kampus. Namun hingga dzuhur belum kujumpai titik temu. Habis salat dzuhur ku tempati posisi semula masih berharap akan muncul sosok yang selama ini kurindukan. Kendatipun harus berperang dengan rasa lapar yang mendera tapi kuabaikan demi sebuah mimpi.

Berkat yakin akhirnya tepat jam 15. 00 muncullah sosok yang sudah lama kutunggu turun dari ojek. Betapa girang hati ini. Tak ada rasa sesal juga telah menunggu seharian. Pelan-pelan kuikuti langkah beliau, kemudian setelah basa-basi menanyakan kapan ibu ada waktu untuk bimbingan, ternyata kesabaranku harus dilapisi besi agar ia kokoh ketika berhadapan dengan jawaban-jawaban yang menunggu. Terucap bahwa beliau bisa hari Senin setelah selesai menguji seminar temanku.

Tiga hari serasa bertahun-tahun karena deg-degan berhadapan dengan pembimbing baru yang belum tahu persis tabiat bimbingan dengannya. Tepat hari Senin sesuai perjanjian dengan semangat baru aku pergi menuju ruang tempat beliau menguji seminar proposal temanku. Gugup pasti ada, tapi di setiap langkah tak lupa kulafazkan la illaha illallah tiada henti hingga masuk ruangan itu. Sesampai di ruangan ternyata prestasinya telah selesai tinggal lagi pertanyaan dari penguji dengan rasa gugup juga terus kulantunkan doa rabithah agar Allah menautkan hatiku dengan beliau dan tersemat rahmat Allah dalam pertemuankuku kali ini.

Seusai seminar itu setelah teman-teman yang lain sudah keluar aku masih duduk terpaku menunggu kesiapan dosen pembimbing. Hingga akhirnya aku memilih keluar duluan karena beliau masih menandatangani berita acara. Ketika beliau telah keluar menuju ruangannya aku dan temanku menyambangi beliau. Dengan lembut beliau minta menunggu di dekat ruangan beliau di k4. Dengan bersemangat kami melaju terlebih dahulu ke K4. Namun setelah dua jam menunggu ternyata wajah yang di tunggu-tunggu tak muncul jua. Keresahan mulai mengganggu hati. Adzan dzuhur pun mulai berkemundang pertanda kita harus menghadap dulu yang maha memudahkan urusan dan maha mengatur segalanya.

Di kala masih disambangi kebingungan antara menunggu atau salat terlebih dahulu datanglah kabar bahwa ibu yang ditunggu tadi telah pergi ke kenduri salah satu rumah dosen. Di satu sisi ada kebahagiaan terselubung karena bisa salat dulu tanpa diganggu bayangan ibu itu akan marah ketika tak menjumpai kita tapi di sisi lain kecewa juga karena telah lama menunggu tanpa kabar berita akhirnya ibu itu pergi tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Walau tergores sedikit kecewa namun kubangun lagi harapan bahwa siang nanti pasti bisa menjumpai beliau. Tepat jam 02. 00 siang kulangkahkan kaki yang mulai letih berjuang menaklukkan rasa lapar yang mendera demi sebuah impaian aku dan keluarga. Alhamdulillah tepat di ruangan yang aku tinggalkan dua jam yang lalu berjalanlah seseorang yang amat kurindukan kehadirannya. Tampaknya beliau seusai berwudhu. Sembari menunggu kubaca surat cinta Ilahi sebagai penawar hati yang mulai gersang sewaktu-waktu melirik jua ke ruangan beliau apakah sudah selesai atau belum.

Hingga akhirnya kendatipun kurang melegakan bimbingan itu berakhir tanpa ujung kesimpulan yang jelas. Hanya dengan kata sudah bagus namun pertajam lagi backgroundnya dan lanjut chapter two. Selesai mengucapkan terima kasih aku berpamitan dengan senang hati langsung menuju ke perpustakaan. Tiada terasa lagi lapar yang mendera

dan haus serta letih semuanya lenyap disapu ambisi agar cepat seminar dalam bulan ini.

Absen satu hari hingga selesai jua revisinya dengan mantap melangkah lagi menuju ruangan yang dua hari lalu kutinggalkan yang menyuntikkan semangat baru. Menjelang dzuhur kutelusuri gang yang sama menuju ruangan dosen pembimbingku. Ternyata tepat sekali beliau ada dalam ruangan itu. Setelah mengucapkan salam kutanya apakah aku bisa bimbingan hari ini ternyata beliau minta waktu dulu untuk menunggu karena mau mengisi buku penilaian micro teaching juniorku.

Menunggu telah menjadi nutrisiku untuk meraih kesuksesan yang didamba. Tidak apa-apa menunggu dua atau tiga jam daripada menunggu satu semester lagi. Tak terbayang jua kelak berapa lagi biaya yang ludes dalam penantian yang panjang itu. Meski rasa kantuk menyerang aku tetap bertahan jua karena inilah suatu proses yang harus kuhadapi dengan harapan berbuah manis.

Setibanya di hadapan pembimbing satu betapa marahnya saat ia telusuri lembar demi lembar yang bergeser dari kemarin hingga terucap dari mulutnya, “Kenapa jadinya begini kemarin awal-awal bimbingan sudah bagus tinggal memoles sedikit. Lantas hari ini kok seperti ini? Cukup sampai di sini

saja bimbingan kita lagi bawalah ke seminar nanti saat ditanya penguji jangan bilang pernah bimbingan sama saya.”

Aku hanya tertunduk malu kemudian mengintip sedikit proposal yang terbujur kaku. Ternyata baru ingat itu salah print. Lembaran dan design penelitiannya juga berbeda. Ya Rabb, ceroboh banget sih aku. Dikejar target seharusnya lebih hati-hati dan lebih matang agar memperoleh hasil maksimal.

Di ujung kata akhirnya keluar jua kata-kata manis dan sejuk di rongga telinga, ”Lain kali kamu harus teliti dulu sebelum memrintnya. Pernah juga terjadi dulu pada mahasiswa bimbingan ibu. Hampir sama dengan ini yang mana peristiwa itu justru terjadi di saat seminar yang diprint, proposal yang belum pernah bimbingan sama sekali.” Aku hanya tertegun membisu sambil mengangguk-angguk pertanda mengiyakan seluruh cerita ibu itu padahal jantung ini mendidih menahan rasa malu dan sesal.

Keluar dari ruangan itu seakan ruangan yang sangat menakutkan tak sanggup lagi kukunjungi perseteruan batinku kian sengit antara malu dan memupuk asa yang terbenam di sana. Lesu tanpa gairah bentakan itu masih terngiang jelas di telinga dan menarikku untuk segera berhenti sejenak meramu obat penawar luka agar di ujung pagi esok ada secercah mentari yang akan menguatkan untuk berdiri lagi di tempat yang sama. Kucoba bertahan meski perih demi orang tua dan

adik-adikku yang tengah menanti kabar bahagia dariku agar bisa menyaksikanku mengenakan toga sebagai bukti bahwa kita mampu menerobos segala bentuk cemoohan dari sudut pandang yang berbeda.

Akulah anak sulung yang sejatinya pengayom bagi adik-adikku kelak bahwa kita adalah pelaut ulung yang akan mampu melawan badai ganas sekalipun. Terik yang panas mampu dilewati tanpa berlindung di bawah bayangan siapa pun. Hujan deras pun mampu dilewati dengan suka ria apalagi berhadapan dengan gerimis yang tak seberapa karena setiap kita adalah pejuang yang berhak meniti kesuksesan sebelum lahir saja kita sudah menang mengalahkan ribuan sel sperma. Maka jangan patah semangat bangun lagi ambisi yang baru demi wujudkan cita-cita mulia.

Terkadang tidak semua yang terjadi berbanding lurus dengan keinginan. Ada kalanya kita menemui duri-duri penghalang untuk menaikkn level di sisi-Nya sebagai mana tertuang dalam QS. Albaqarah: 94 yang penjelasannya, “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Dengan langkah tertatih bercampur ragu kuinjakkan kaki menuju gerbang kampus. Betapa asing rasanya layaknya

mahasiswa baru yang dibalut kebingungan. Tak tahu arah yang jelas. Menggigil tubuh ini saat melewatinya. Betapa tidak di sudut-sudut gedung terlihat gerombolan teman mengenakan seragam hitam putih dengan senyuman merekah. Ternyata rupanya tengah berlangsung ujian munaqasyah sorak-sorai selepas temannya sidang munaqasyah berderu kencang dan ucapan selamat berbanjiran dari rekan-rekan betapa menjerit raga ini. Ingin kututup telinga ini dan menghilang dari sana secepat itu.

Dari kejauhan ingin kusambangi temanku yang tengah bahagia ingin memeluknya atas kebahagiaan yang meliputinya dan menggenggam jemarinya, “Selamat atas kesuksesanmu semoga diberkahi setiap langkahmu. Namun langkah ini terhenti, tak sanggup rasanya bukan karena iri atau sakit hati atas kegagalan yang menerpa hati tapi mungkin keikhlasanku dalam menerima qadarullah yang belum seutuhnya hingga masih tersisa rasa-rasa yang tak layak kusimpan.

Semoga Allah anugerahkan kekuatan agar kuat menata langkah yang kokoh untuk mewujudkan semua harapan dan cita-cita hakiki dunia-akhirat dalam bingkai ridhanya menebarkan berjuta berkah seizinnya.



Skripsi bukanlah satu gerbang peraih keberhasilan, tapi suatu hal yang tak bisa dikecoh juga karena dia berperan besar sebagai juru kunci dalam menentukan kemana langkah selanjutnya sebagai syarat mutlak mengetuk pintu rumah kerja jadi bertahanlah menahan pahit getir rentetan duka cita pejuang skripsi.

Setiap kita diberi jatah gagal namun bagaimana cara kita bangkit menemukan kesuksesan bukan berpaku pada keluh kesah yang hanya akan menambah liku jalanan.

Debu September

Entah kenapa nyanyian September selalu berlalu lalang di beranda hati. Menyobek relung hati yang terdalam. Menguak kecewa yang mulai terbenam. Menebarkan haru biru di sepanjang jalanan penantian meski bertumpu pada titian yang setengah goyah rintisan jeritan hati yang coba dienyahkan. Begitulah gambaran puitisme yang bergentayangan kala diguncang gempa terdahsyat patah hati. Kata-katanya mengalir indah tanpa sumber baku.

Aku terduduk kaku tanpa tau harus berbuat apa. Memandangi setumpuk kertas yang membuatku geram dan sekelebat ingin membakarnya habis-habis. Seketika aku suspense, jantungku serasa tak berdegup lagi. Adrenalinku berlari ngos-ngosan memutar ide agar sang waktu ia terbunuh di sini.

Sukmaku berteriak ingin merajam diri ini karena telah menelantarkan amanah orang tuaku agar berusaha sungguh-sungguh untuk menyelesaikan studiku secepatnya, dan mengantongi title sarjana saat kembali ke kampung tercinta. Rasanya ingin sekali September kali ini bisa mendapatkan hadiah terindah to celebrate my birthday, namun kenyataan justru berbelok arah.

Sorak sorai jalanan kian membahana diiringi senyuman bahagia yang tiada terkataupun melemahkan hasrat hati yang semakin gundah diguncang badai dahsyat yang menyayat hati terdalam. Ribuan ucapan mulai berterbangan dari setiap sudut mulai dari genggaman hangat melalui jari jemari dan ada jua dititip melalui angin maya yang mengantarkan gairah sumringah. Namun di lain sisi ada sekelumit jiwa yang meronta untuk hadir juga dalam gelanggang dan seragam yang sama. Mengkhayalkan jika kala itu tubuh ini berdiri saat menyadari hiasan betapa cantiknya toga yang bertengger di atas kepala namun karena keadaan yang terbalik dan kegagalan yang menyantapnya terpaksa lari menelan air mata dan bersembunyi menahan diri di balik reruntuhan kerikil terjal yang menghanyutkan jiwa. Tragedi antara aku dan toga kian melebar panjang menyapu bersih optimisme yang tengah mengerami kepasrahan.

Rona kecewa tak bisa tertutupi oleh ramainya cambukan semangat yang membanjiri ruang hampa. Tak sanggup lagi bertahan di atas kaki yang sama. Jenuh senantiasa bergelayut di jiwa. Kegigihan yang dulu kukuh sebagai cambuk harapan semangat diri kini lihatlah ia telah renta dihajar putus asa. Betapa besar rasanya dosa yang membuntuti diri karena telah menodai cita-cita orang tua yang ingin hadir juga dalam gelanggang September ceria. Namun justru debu-debu yang berdatangan hingga menutupi cerahnya awan-awan cahaya harapan. Mimpi-mimpi hanya mengingap sebentar dalam halusinasi lalu berlalau membumbung tinggi menuju jiwa-jiwa yang disukainya seizin Allah SWT.

Di keheningan malam sayup-sayup masih kudengar suara harapan nan menenangkan jiwa. Dari kejauhan betapa indah berkilau layaknya permata impian yang tiada akan pudar dibakar terik frustasi yang menyentak hati yang terluka. Dalam balutan kecewa masih tersisa ribuan impian yang menjulang tinggi menggerogoti awan cita-cita. Betapa cerahnya sang mentari di kala itu langit biru penuh kesempurnaan dihiasi awan putih yang mengitarinya. Sang mentari yang tersenyum lepas dan tertawa geli membimbingku menuju tangga pengharapan.

Kubawa pulang secercah harapan yang masih setia menemani kemana arah kaki melangkah. Meski hati menjerit

saat berjumpa ayah bunda karena masih belum bisa hapuskan keringat jerih payah mereka sehingga masih menumpahkan beban kecewa dan derita. Betapa malunya tatkala pulang masih berpayungkan beban yang sama, menampung kasih dari tetesan peluh yang bercampur deraian air mata bertumpu pada titik yang masih lusuh dan tiada jaminan pasti.

Puluhan sorotan mata memandang penuh amarah meski terpaksa ada juga dilapisi senyuman manis berbingkai cemoohan yang meretakkan jantung sehingga terkadang merobohkan benteng pertahanan diri, seakan menyalahkan aku dan menyeretku dengan kejam dalam keterpurukan yang tiada ujung. Betapa terenyuh batin ini terkurung dalam penjara sesal yang membelenggu. Kemana akan mengadu dan bagaimana menepisnya. Lontaran kata-kata dari setiap sudut membanjiri jiwa serta menyurutkan niat hati untuk terus melangkah menggapai angan yang sama sebagaimana hentakan pertama menuju kampus tercinta.

Hanya dalam munajat aku dapat menyuruk dari serangan nestapa yang menghujam. Berlari pada yang maha memiliki rencana dan pengatur segalanya bahwa ini adalah skenario yang telah terukur untuk kulakoni. Hanya saja aku perlu melapisi hati dengan kesabaran yang membaja. Keikhlasan yang kental dan usaha yang tiada kenal lelah dan menyerah. Hanya dalam doa kuhempaskan segala resah yang

menggantung di sanubari. Mengadu kepada sang maha membolak-balikkan hati yang tiada keraguan padanya. Yang kuasa menukar air mata dan gelak tawa. Menukar kaya jadi miskin, tiada menjadi ada dan memasukkan siang ke dalam malam dan sebaliknya. Setelah diresapi nikmat apalagi yang aku dustakan? Angin kesadaran kadangkala menghembuskan hawa bahagia agar aku bertahan dalam sujud yang penuh makna dan menilik lagi makna dibalik kenyataan yang menghadang.

Tepat jam 03. 10 menit aku terbangun dan langsung bergegas menuju kamar mandi untuk membersihkan diri dengan air wudhu agar tangan dan kakiku terbebas dari dosa, mulut tak lagi mengeluarkan nada-nada berbalut dusta, serta seluruh anggota agar terbebas dari kuman yang mengantarkan aku ke jurang neraka. Betapa sejuk air ini kurasakan menentramkan hati yang tengah gersang kemudian bersemayam dalam taman tahajjud yang mengibas segala keresahan dan menuntutku untuk membangun semangat baru.

Namun di lain sisi terkadang tubuh ini terasa ditusuki jarum-jarum kecil yang menyakitkan. Alunan nyanyian rindu dari teman-teman tak mampu lagi menyiram luka yang kian merebak. Tapi ada satu kutipan yang senantiasa jadi cambukan semangat yang dahsyat.

“Sadarilah teman bahwa hidup ini laksana menyingkap kabut. Kalau kita hanya diam memang terasa gelap tapi setelah mencoba melangkah akan tampaklah terang. Maka bergeraklah dari ruang gelap itu hingga tersingkap terang.”

Berpijak pada kata bijak tersebut azzamku untuk meraih kesuksesan semakin menggebu. Naluri perjuanganku hidup lagi. Aku bangkit perlahan menjemput asa yang masih tertinggal di jalanan sempit kegalauan. Kata-kata itu membuatku bangkit dan tergerak untuk menguji coba philosophy tersebut melangkah menuju gulungan-gulungan kabut tersebut di pagi hari hingga setelah sampai di sana hanya terang yang kudapati.

Baru kusadari bahwa dalam hidup ini memang seperti itu. Ketika ujian tiba maka jangan terpuruk di sana tapi kita harus menemukan solusi agar keluar dari masalah yang menerpa bukan mencari sumber masalahnya karena hal itu tak akan bertemu di dalam perpustakaan diri kita.

Kuatir langkah baru. Kuurungkan segala bisikan yang akan mengeroposkan azzam yang telah dibangun berdinging malu kepada orang tua yang telah renta dimakan usia. Beratap serpihan cita-cita yang masih berserakan serta beralaskan setumpuk harapan-harapan yang mulai layu tatkala diterpa menyerah dalam lelah aku berlari kecil menyusuri janji manis yang mendengung di telinga. Bahwa aku bisa dan layak

meraih impian yang telah kugores dalam lukisan impian yang kupajang di halaman cita-cita.

Tiada sorang pun yang akan mampu membaca tulisan sanubari ini yang terlukis indah catatan rekaman kehidupan yang telah berlalu. Pedihnya sakit saat terjatuh. Kucoba untuk menyimpan dalam relung terdalam agar erangannya tak terdengar ke luar. Tak kubiarkan satu orang pun mengetahui jeritannya, kendatipun sakitnya kian menyiksa. Semoga sakit adalah jalan menuju kesuksesan hakiki. Karena aku yakin bahwa dibalik kesulitan pasti diolesi sejumlah kemudahan. Hanya saja kita perlu strategi untuk menggapainya yaitu menjalani dengan keteguhan dan keimanan yang tinggi, dan kerja cerdas untuk merealisasikan goresan-goresan kecil tinta harapan yang dipunya.

Tawakkal dan sabarlah yang dicari sebagai teman sejati dalam sepi yang memporak-porandakan kekokohan hati yang telah ditata dengan sabar dan ikhlas serta ketegaran yang mampu menyumbangkan kinerja positif dan langkah cerdas yang berani mengusir patah hati dan dirasuki kecewa. Kendatipun jalanan ini masih panjang untuk ditempuh walaupun duri dan belukar berserakan di sepanjang rute menuju realita mimpi-mimpi yang mengganggu nyenyaknya tidur. Sejuknya udara pagi kadang kala berselimutkan kabut tebal yang sulit untuk diterka kapan hilangnya. Hanya

menunggu sang mentari yang akan mengusirnya. Namun di saat mentari datang terik membakar tubuh hingga lesu menghantam nurani yang tengah berjuang meraup mutiara harapan yang tersembunyi dibalik kesungguhan hati.

Begitulah hidup jika diselami laksana misteri yang belum terungkap. Berjuta pertanyaan yang belum terjawab tuntas. Hawanya selalu berubah-ubah di setiap putaran jarum jam. Kadang kala kita lupa menabung ambisi untuk meluluhkan keras hati yang memburu nafsu dunia yang berkelap-kelip tanpa ada kepastian. Butuh kejernihan hati untuk menangkap setiap kenyataan yang menimpa diri. Karena untuk tujuan yang sama memang tak selamanya mengalami peristiwa yang sama. Adakalanya melewati jalan yang berbeda tapi bermuara di pelabuhan yang sama. Terkadang harus dihempas beragam bencana tapi setelah bangkit lagi dengan segenap kekuatan bisa jua bersatu dalam ruang tujuan dan impian yang didamba.

Tiada yang perlu disesali kecuali penyesalan ketika tak mampu mendekati sang pemilik takdir yang menyuruh meningkatkan takwa karena hamba pilihan. Istimewanya pun pernah diberi rasa pahit sebelum mengecap rasa manisnya kesuksesan. Ku harap bertahanlah duhai jiwa. Bertahanlah dalam kapal yang sama. Patuhlah pada nahkoda iman perkaya nutrisi sehingga bisa arungi lautan ganas yang menghadang. Di sinilah diperlukan ketangkasan hati dan keteguhan jiwa untuk

berjuang keras melawan arus kemalasan dan keputusasaan yang menyerang di setiap langkah kaki yang mulai rapuh. Berusaha bangkit meretas kembali serpihan-serpihan kecewa dan mentransformasikan menjadi suatu peluang meraih kesuksesan yang lebih bernilai dibanding kegagalan yang tak seberapa jika dimaknai dengan penuh keimanan. Bahwa itu adalah satu skenario yang menaikkan derajat di hadapan ilahi Rabbi jika disanggupi dengan ketabahan dan ikhlas menerimanya dan kebesaran hati.

Rintik air mata tak akan pernah berarti sama sekali. Segeralah guyur jiwa ini dengan istighfar agar ketabahan bersemayam di hati. Karena di kala kita masih sibuk menyesali apa yang sudah terjadi dan mengkhawatirkan masa yang belum terjadi itu pertanda bahwa tauhid kita masih rapuh dan masih meragukan keabsahan qadarullah. Seringkali kita gusar saat menerima suatu kondisi yang tak sesuai rencana. Jauh-jauh hari kegalauan menyeruak jiwa serta sibuk mengkhawatirkan apa-apa yang belum terjadi padahal Allah Maha Mengetahui. Dan apa yang terjadi ada dalam penguasaan-Nya. Setiap ketentuan-Nya adalah baik untuk hamba-Nya dan tak mungkin di luar batas kesanggupannya. Hanya saja kita terlalu lemah dan manja untuk menanggungnya. Kita hanya menginginkan jalan pintas dan instan namun jika tak sesuai rencana kita mengorek-ngorek

sumber penyebabnya dengan mengambinghitamkan hal-hal serta pihak yang tak sepatasnya, dan mendakwa dengan kata-kata yang tiada makna.

Resah menghantam labirin nurani menguakkan amarah karena terbentur sandungan yang tiada disangka. Gundah merasuk setiap hentakan kaki, mulai malu untuk keluar dari zona yang menghadirkan luka. Sapaan tema-teman yang telah lebih dahulu melangkah menuju singgasana kesuksesan terasa cemoohan yang menertawakan. Senyuman manisnya terasa hambar dan menghujam padahal mereka tidak salah apa-apa. Diri inilah yang sering salah menilainya sehingga rasa malu meniup asa yang sudah roboh.

Setelah sekian lama terpaku dalam jeruji yang tak berujung hingga kini telah datang suatu sapaan lembut dalam khidmatnya doa. Betapa nikmat Allah begitu luas dari samudera kegagalan yang ada di depan mata. Tak terhalang oleh noda-noda yang membuntuti diri. Tanpa diduga di belakangnya Allah tuntun kita menyisiri suatu jalanan sepi yang di tempuh bersama malaikat penolongnya hingga terselip suatu energi baru untuk melangkah pergi menjauh dari tahanan kecewa dan putus asa. Betapa leganya di kala mampu mereguk nuansa baru udara kesyukuran menggenggam erat keikhlasan berpeluhkan tawakkal padanya, berselimutkan qana'ah yang menghangatkan relung hati hingga

menghembuskan keoptimisan. Mengakui adanya khauf dan raja'nya hingga terseburulah segala duri-duri duka yang berserakan menyelinap di hati.

Rahasia besar yang tak sedikitpun terbesit sebelumnya padahal Allah memang sudah katakan "Inna mangal ngusri yusro'." Dengan tegas dan lugas Allah janjikan bahwa sesudah kesulitan pasti ada kemudahan. Betapa tidak terkadang kita sudah kehabisan energi untuk mengikuti segala upaya mewujudkan impian yang telah diusahakan dari jauh-jauh hari. Namun di kala bertumpu pada harapan itu justru yang datang malah malapetaka yang bertolak belakang dari kerangka impian. Tapi di sanalah dituntut kecerdasan kita untuk memoles menjadi petualangan yang bermakna. Menghadirkan keceriaan bahwa inilah suatu ujian diri. Apakah kita mampu bertahan dengan meningkatkan kualitas diri di hadapan Yang Maha Memiliki Rencana dan Maha Merealisasikannya.

Kita harus ikuti alur dalam bingkai keikhlasan dan melejitkan potensi-potensi yang terpendam. Bukan berenang dalam lumpur kecewa dan pemberontakan bahwa Allah tidak sayang kita. Kadangkala hidup ini layaknya seorang nelayan yang tengah berlayar di lautan bebas. Di kala beruntung ikan dapat banyak dan cuaca elok dan menenangkan. Namun di lain hari badai ganas menghadang disertai hujan petir yang menyambar di sana. Kita sangat panik dan kehilangan kendali.

Lupa istighfar dan menyadari bahwa ini dalam lingkaran kuasa Allah. Terkadang kita enggan untuk berpikir bahwa Allah yang menjadikannya, Allah juga yang mampu menghentikan dan menggantinya dengan angin kesejukan yang membawa berkah.

Kita hanya menginginkan yang enak-enak saja. Jalanan datar dan mulus tanpa ada gangguan hingga kita dapat berlenggak-lenggok santai dengan penuh tawa. Namun di saat kita dihadapkan pada jalan sempit dan berliku yang terpikir justru ingin balik arah, memilih nongkrong di zona aman sambil menyantap makanan lezat dan minuman enak serta ingin berlama-lama tanpa dirundung duka dan tersapu lara yang menyiksa.

Kita melaju dengan terobosan baru serta jitu agar ketenangan menyelip dalam relung hati. Sejatinya hidup ini hanya menunggu giliran saja. Ketika sudah tiba masanya giliran kita pasti tak satu pun hal yang akan merintang. Hanya saja Allah meluangkan momen yang pas untuk kita mengecup bahagia. Impian yang sekian lama didamba meskipun sempat tertunda namun dalam aroma dan rasa yang sama. Tentunya lebih berharga karena dicapai dari beberapa lompatan yang antusias. Menahan dahaga dari cebiran patah hati dan membungkam diri dari cengkraman masalah yang melilit diri. Padahal jika ditelaah lagi masalah yang datang itu hanya kecil dan jauh melebihi kebesaran Allah. Hanya secuil kondisi yang

ngotot meruntuhkan ketegaran hati, yang telah dibangun bermaterialkan usaha memadai dan keuletan hanya saja lupa melapisinya dengan keikhlasan. Menerima sepenuh jiwa bahwa akan ada terpaan kecil sebagai badai ujian, mengikis keyakinan yang terbina.

Deraian air mata tak mampu lagi dibendung di tengah malam suram ditemani cahaya samar-samar dari luar kamar karena memang sengaja kumatikan agar dapat tidur nyenyak dan beristirahat dengan nyaman. Namun ternyata tak mempan. Pikiranku terus melayang jauh dalam bayangan kenapa aku harus terjatuh di tikungan ini? Yang mana tikungan yang hampir mendekati garis final, tapi karena situasi seperti ini yang menghampiriku, mendorongku hingga terjatuh dalam nuansa genangan air mata. Kesedihan itu tak bisa kututupi meski hanya dengan sekedar bernyanyi ria mengusir gusar yang mendera dan memaknai setiap untaian tasbih yang sering kubaca.

Tatkala berjalan menyusuri kampus betapa merintih hati ini menyaksikan pemandangan yang berbeda. Satu per satu teman-teman yang senantiasa bergandengan dulu kini telah banyak menghilang memburu mimpinya. Sapaan manja dulu kini telah pudar yang berjumpa hanya wajah-wajah lugu yang baru menjejaki dunia kampus. Terkadang langkah ini harus terhenti di kala bertemu dengan segerombolan wajah

seperjuangan namun telah lulus uji menaiki tangga impian terlebih dahulu. Dari kejauhan ingin kusumbang wajah-wajah cerianya, namun langkah ini kaku, seakan aliran darah ini terhenti untuk bergerak menyalaminya dan mengucapkan selamat atas kesuksesannya.

Ya Allah beri aku kekuatan ya Allah untuk melakoni skenario terbaik-Mu. Jujur aku tak sanggup melihat pasukan pembawa toga itu. Biarlah kusimpan rasa ini hingga sang waktu datang jua menjemputku terbang ke gerbang realita. Akan kuperteguh keyakinan ini bahwa aku mampu menghadapi hujan badai, jadi aku harus berhenti di kala gerimis menyapa. Ratusan teman-teman juga diterpa hal yang sama. Jadi kenapa harus menelan sendiri air mata ini? Sementara banyak juga kekalutan menyelimuti mereka. Namun kenapa mereka begitu tegar dan melangkah tegap tanpa terlihat sangsi menginjakkan kaki di lintasan yang sama. Mengenggam azzam yang tak mudah layu diterpa hardikan orang lain.

Sungguh debu September menyiksa batinku menutup mata untuk melihat dunia lebih luas. Mengikat paksa, tiada berdaya hingga menyeretku dalam sungai sesal hingga menyekapku dalam rasa bersalah yang mendalam. Berbagai macam daun-daun anganku mulai berguguran dari pohon cita-cita yang kutanam di lumbung hati yang senantiasa kusiram

dengan kerja keras agar ia tumbuh subur dan berbuah manis. Hingga kelak jika ia telah matang maka akan kupersilahkan dua pahlawan tersayangku untuk memanen agar mencicipinya dengan penuh kenikmatan.

Andai kita merenungi sejenak betapa lautan luas terbentang indah untuk diselami. Menyeruak karang-karang cantik agar bersua dengan mutiara yang menakjubkan. Sungguh hal ini mengajarkan pada kita untuk terus berjuang keras menentang badai kehidupan yang menghadang walau harus siap mental menerima kondisi. Adakalanya berita suka dan terkadang justru di luar keinginan yakni kemalangan menimpa diri. Begitulah misteri hidup yang tak seorang pun mampu menguaknya dengan tiba-tiba tanpa petunjuk yang maha mengetahui segalanya dan pemegang skenario perjalanan hidup setiap hamba-Nya.

Setiap sesal yang terucap hanya percuma tak akan pernah memancarkan warna baru dan mengubah keadaan jua sedikitpun. Saksikanlah dengan seksama. Ketika badai September telah berlalu ambillah hikmahnya, petiklah maknanya, serta tilik apa kekurangan kita di kala itu. Kemudian bergegas bangkit menyongsong Maret ceria. Susunlah rencana sematang mungkin. Ikuti ritme cuaca. Siapkan senjata untuk menaklukkan kebrutalannya agar sesal untuk berbuah dua kali. Mari libas segala penghalang yang

menghadang. Pertahankan keyakinan dan kegigihan yang tiada dapat ditukar dengan apa pun.

Apa maknanya larut dalam kesedihan sementara sang waktu berlari kencang agar kita senantiasa tertinggal jauh. Terpaut dalam muram durjana yang berlebihan sehingga Allah pun berlepas diri mengawasi kita yang tak mau move on dari kondisi terpuruk yang meregang kebahagiaan. Padahal kegagalan bukanlah akhir dari segalanya tapi alarm agar kita bangkit dan memperbaharui niat karena Allah agar meraup nilai ibadah bukannya berlama-lama tersungkur dalam lubang penyesalan dan putus asa berkepanjangan.

Tiada yang perlu disesali karena semuanya sudah *measurable and amply tested*. Tinggal kita mengatur langkah kaki, merayu hati agar lengah dalam keterpurukannya. Beranjak walau tertatih dan perih. Apa maknanya sekolah tinggi jika bisa dikalahkan oleh seekor kodok yang sering digosipkan hanya di bawah tempurung. Tapi dengan keberaniannya malah sudah melalang buana mengunjungi negeri impiannya tanpa menunggu sang dewi fortuna menghampirinya. Bayangkan betapa serba keterbatasannya ia. Mempunyai tubuh pendek dan gemuk tapi dia percaya diri untuk keluar dari sarangnya. Melompat dari satu lompatan hingga tak terasa bisa mengalahkan langkah kuda yang tinggi

dan punya tubuh yang bagus serta kaki yang kokoh sementara sang kodok hanya punya kaki kecil dan tipis.

Terlihat kolot juga kalau hanya gara-gara belum dapat diwisuda kita mogok makan, mengurung diri dalam kesepian dan terpuruk tak beraturan. Hidup ini bukan hanya berkisah tentang satu potong episode. Harus berani mengambil tindakan nyata dan bergerak tanpa kenal putus asa. Walau lelah membakar asa tapi kita pasti meyakini bahwa dosen-dosen yang tengah duduk anggun mendampingi kita menyusun skripsi bukanlah merebut mudah keberhasilannya. Pasti ia juga melewati masa-masa sulit seperti kita. Menikmati juga betapa merananya di saat-saat menunggu tanpa kepastian. Mengecap bagaimana lezatnya revisi berulang kali. Serta menghirup juga sejuiknya ditolak judul sekian kali karena yang demikianlah rentetan proses yang tak bisa kita ceraikan dari sebatang tubuh yang bernama proses.

Mungkin saja ada juga sebagian dosen yang harus menahan perihnya menjadi mahasiswa kelewat semester. Atau ada juga yang dapat ijazahnya karena hampir terperosok ke jurang drop out karena terlalu ceroboh menginjak semester 14. Jadi jangan ambil pusing, tetap tenang dalam ikhtiar yang sungguh-sungguh sembari melejitkan prestasi di hadapan Ilahi. Karena prestasi yang akan ditayangkan di hadapan manusia

hanya nol besar jika didapat dalam ketergesaan dan jauh dari berkah-Nya.

Dua kaki untuk bertahan pasti sangat kokoh ketika ia saling menguatkan dan tak ingin menyerah untuk terhenyak dalam istirahat panjang sehingga saling bergantian memberi dorongan dan urut manja demi kemajuan dan keberhasilan bersama. Rela bertekuk bergantian agar tercipta simfoni indah di akhir cerita bahwa kita mampu melewati badai ganas yang tengah meghadang. Hingga sirnalah ketakutan-ketakutan yang menyergap keberanian untuk membuat lompatan tertinggi yang mengundang decak takjub mata-mata yang haus akan pujian.

Lupakan segala hal tentang kegagalan tapi beranjaklah untuk mengganti channel siaran diri yang belum terkuak di perbatasan antara keragu-raguan dan kepercayaan. Pandangilah diri bahwa kata mampu dan bisa telah tertancap cantik di keningmu. Abaikan bisikan-bisikan jahat yang akan meredupkan semangat juang yang telah lama berkobar dan membenam di sudut nadimu.



Debu September bukanlah hambatan yang menggunung tinggi agar aku berhenti melangkah. Beranjak pergi menanjaki mimpi-mimpi yang masih bersembunyi di balik awan ikhtiarku. Lautan harapan masih terbentang luas, tapi mengapa kita masih terpaku di tepi kekecewaan yang mengerdilkan kekuatan diri? Allah telah tancapkan hati yang utuh maka jangan biarkan ia hancur berkeping diterpa gerimis ujian kecil yang menyurutkan semangat.

Sepucuk Surat

Masa boleh saja berlalu, waktu boleh berganti namun kepribadian harus senantiasa dipoles agar lebih cantik dari sebelumnya. Namun berbeda dengan Latifa, makin hari ia sibuk hura-hura dan menjalin hubungan akrab dengan lawan jenis. Sayangnya hubungan itu rapuh dan di luar gantungan Allah sehingga yang tersisa hanya dunia dan nafsu.

Persahabatan tanpa pondasi iman akan mudah diserang oleh berbagai hama. Ibarat kita merawat kebun jika pestisidanya tidak handal dan tidak sesuai kebutuhan maka akan bersifat fatal dan gagal panen. Begitu juga dengan persahabatan. Jika tanpa dilandasi keimanan maka hanya akan bermuara pada kesia-siaan dan menuai malapetaka karena tujuannya tidak jelas. Jujur aku kecewa menyaksikan temanku

yang kian jauh bergeser dari kebiasaanya. Yang dulu calm, religius kini berubah menjadi beringas.

Hatinya telah tertutup rapat untuk memberi celah terhadap sebuah nasihat yang diberikan orang. Mungkin ia tak pernah tahu betapa sulitnya aku mendaur ulang kerinduan yang sudah pernah kubuang jauh. Namun ketika ingin mengubur perih tanpa sengaja tersandung bingkisan luka yang masih rapi hingga tergerak juga untuk mengungkapkan kerinduan nurani untuk mengembalikan jati dirinya yang pergi. Segera pulang untuk mengobati ruhiyahnya yang melepuh karena dibakar terik nafsu yang memabat habis keteguhan sehingga luntur semua pondasi yang pernah menopang keimananmu.

Maka walau terpaksa kucoba layangkan surat agar hatinya dapat terpanah jua hingga tersungkur dalam keinsyafan bahwa diam-diam ia telah ikuti langkah setan yang menjerumuskan menuju penjara kemaksiatan dan hina.

Batusangkar, 13 September 2017

Kepada Yth

Yang pernah khilaf

Di

Gerbang ketabahan Jl. Istiqomah no. 1. Jauhi maksiat, Balik ke yang benar.

Untukmu yang pernah singgah di ruang kekagumanku.

Semoga hadirnya surat ini tak mengganggu ketenangan jiwamu. Tak akan mengusik keteguhan hatimu. Mungkin saja masih tersimpan kerinduan yang mendalam akan kepribadianmu yang dulu. Yang sederhana, bersahaja, dan penuh hikmah. Sungguh tindak tandukmu begitu meneduhkan. Namun entah kenapa keteduhan itu seakan berubah menjadi badai yang meremukkan dinding harapan. Betapa bingung aku akan kondisi ini. Mungkinkah karena dirimu terlalu bersemangat mengejar sebuah title S.Pd. di hadapan manusia hingga lupa akan ada hal yang lebih hakiki? Masih ingatkah dirimu duhai teman akan pernyataanmu pada suatu saat ketika kita membuat sebuah program? Engkau berkata, "Di saat sekarang ini betapa banyak berhala-berhala yang mengantui kita seperti teman, harta, keluarga jabatan, dan teman. Saat kita berteman di

luar kebutuhan syar'i maka dia akan berperan sebagai berhala. Yang mana setan akan menari-nari indah di beranda hati. Akan bergerak ke arah syahwat. Dia tidak berlandaskan keimanan dan saling mengokohkan dalam menyusuri jalan dakwah namun menebarkan racun-racun yang mematikan hati."

Sadarilah duhai temanku bahwa kata-kata yang tertulis ini bukan beralaskan iri, dengki atau semacamnya namun karena masih terbersit keresahan akan dirimu yang makin hari makin bergeser dari kepribadianmu yang dulu. Cobalah merenung sejenak ingat apa maksud dari semua ini. Mungkin memang saja ibadah kita masih seperti layaknya biasa atau mungkin saja sudah ditingkatkan tapi apakah ruhnya masih mengalir deras untuk kita menjangkau yang namanya surga. Ketahuilah bahwa tak ada yang pantas dari kita untuk menjejaki surga kecuali ada kriteria khusus dari Allah yakni telah lulus uji dalam ridha-Nya. Pertanyaannya apakah di setiap gerak-gerak kita sudah ridha? Di kala kita dekat dengan seseorang sudahkah demi mencari keridhaannya atau menghumber nafsu belaka?

Satu pesanku untukmu sekaligus buat diriku juga ketahuilah bisa saja kita muslim di pagi hari namun jikalau kita lengah kita akan berubah jadi kafir di sore hari begitu juga sebaliknya. Jadi berhati-hatilah!

Sekarang saja saat masih terhimpun dalam lingkungan jamaah begitu mudah terombang-ambing oleh orang lain apalagi ketika sudah terdampar dalam lingkungan kerja yang menyibukkan dan melenakan. Tak aka ada lagi ditemukan nuansa wisma yang memperangkap kita dari jangkauan maksiat. Siapa yang akan membentengi diri ini jika tidak dengan keimanan yang kokoh.

Dulu dirimu jarang sekali ketawa-ketawa yang tiada makna tapi sekarang betapa sering lelucon kecil membuatmu terpingkal-pingkal tak karuan bukankah sering kali kamu ingatkan pada kami bahwa tawa yang berlebihan akan mematikan hati dan jauh dari ridha Allah? Semoga mampu dimaknai dan diresapi. Wassalam.

Hendaknya ambil hikmah jika ada kebaikan di dalamnya dan buang jika seandainya bertolak belakang dari nuranimu yang sebenarnya. Maafkan segala kesalahan yang mungkin saja membekas luka di hatimu atau menyayat hatimu. Bertindaklah proporsional jangan berlebihan pandailah membentengi diri dari rayuan yang akan menjerumuskanmu. Dekatlah dengan seseorang tapi jangan membunuh karaktermu. Bangkitkan lagi ruh yang baru. Lenyapkan figuritas yang semakin menjamur di kalangan wisma jangan tambah lagi daftar hitamnya.

Berhentilah merajut hubungan yang membuka celah bagi setan tuk menyusupnya, hingga terlena dalam kelalaian, terbuai dalam canda tawa tiada makna, saling telponan tanpa makna. Hidup itu pilihan. Saat kamu telah memilih itu maka pasti akan ada konsekuensinya. Jika memang itu satu-satunya jalan kebahagiaanmu mau apa lagi. Kenapa semuanya beranjak dari hakikatnya? Jujur sebenarnya aku kecewa saat menemukan di perayaan ulang tahun itu kalian memakai lilin dan kuenya.

Hidup dan umur kita tiada satu pun yang mampu menjamin dan kapan akan berakhirnya. Intinya bagaimana kita menatanya menjadi sesuatu yang bermakna. Bukan maksud meruntuhkan ukhuwahmu tapi pertahankanlah kepribadianmu yang dulu. Bersikap sederhana dan bersahaja. Tanpa banyak canda cekikikan yang tak bermakna. Aku tak pernah juga marah padamu, namun melihat tingkah yang tak mengenakan saja yang membuat enggan untuk menegurmu. Mungkin saja diam lebih baik daripada berkata-kata di kala girang menyelimutimu.

Ingatlah perjalanan kita masih panjang. Dunia masih luas dan tantangan akan semakin berat. Bayangkan ujian kecil seperti ini saja masih gampang kita digoyahkan apalagi kedepannya. Yang mana kita akan menghadapi yang namanya rumah tangga. Kita akan sibuk berkecamuk

mengurusi keluarga. Betapa banyak orang yang menanggalkan keistikomahan karena diterjang kondisi. Betapa banyak orang yang menanggalkan jilbab leburnya gara-gara persoalan ekonomi. Tentu kita sangat berharap bahwa kita akan tetap seperti ini hingga ajal menyapa. Hidup dalam nuansa dakwah.

Ketahuilah bukankah istikomah itu mudah disebut namun sangat mahal harganya dan sulit didapat. Maka dari itu kita sangat membutuhkan genggamannya orang lain untuk menguatkan namun bukan merobohkan. Kita butuh teman untuk berpacu dalam amalan bukan asyik dalam candaan. Kita butuh teman dalam mengantongi keridhaan Allah bukan mendewakan teman-teman.

Wassalam

Ternyata surat itu tak digubrisnya. Ia terus terenyuh dalam gelembung maksiat. Harinya disibukkan dengan menyusun *schedhule travelling* tanpa tahu banyak mudharat yang mengintainya setiap waktu. Tertawa terbahak-bahak jadi hobi barunya. Bergandengan tak jelas, hingga tiba di waktu naasnya Allah menguji keimanannya. Ia tabrakan dan meninggal mengenaskan sesaat setelah diwisuda.

Sungguh mengenaskan jika kita sudah banyak berbuat kebaikan namun di sisa hidup kita malah berbelok arah. Ternyata Allah ingin kita pulang kepelukan-Nya di saat tubuh berbau dosa dan wajah pucat pasi tanpa sinar.



Tidak ada yang bisa menjamin bahwa hidayah itu akan tertancap rapi dalam dada hingga ajal menjelang. Setiap orang punya jatah ajal, namun bagaimana kreatifitas kita dalam mendesign khusnul khotimah dan surga rindu akan hadirnya kita.

30 Jus untuk Ayah dan Mama

“Assalamu’alaikum Wr Wb. Baiklah akhwatifillah semuanya mari kita awali pertemuan kita dengan membaca basmalah, dan memasang niat ikhlas karena Allah.” Musrifahku mengawali pertemuan pagi ini. “Silahkan duduk bersama ta’akhi-nya masing-masing. Pilih tempat di sekitar sini yang paling aman menurut pengamatan antum dan kondusif untuk menyerap ayat cinta Allah agar ter-copy sempurna di memory masing-masing.”

Angin pagi menggetarkan setiap sendi tubuhku. Pagi yang cerah walau kabut nakal masih menebar hawa dingin menghalangi cahaya sang fajar serta bersungut melarangnya tertawa lebar. Mungkin sebentar lagi senyum sang fajar akan segera mekar menyambut kedatangan kami yang penuh kerinduan. Berharap lelehan kemudahan dalam meraup

hidayatullahi dan dimudahkan dalam mewujudkan target-targetku.

Aku dan Laney langsung bergegas menuju tempat favorit di dekat sebuah pohon rindang di tepi air mancur yang kolamnya berisikan ikan emas yang lucu-lucu. Kami duduk berhadapan di deretan bangku-bangku yang terbuat dari tembok berbentuk seperti bintang. Kicauan burung menambah hidup suasana pagi yang cerah. Tidak ada yang lebih dahsyat daripada gabungan syahdunya alam dan lantunan ayat suci Alquran sebagai perpaduan cantik karunia Allah yang telah menurunkan kitab suci. Sebagai giudance hidup kita dan kompas yang akan membantu titik mana yang harus kita tempuh menuju wilayah kebenaran kawasan yang diridhainya.

Aku mengamati setiap huruf dalam surat cinta yang kuhafalkan dan ku benamkan ia ke dalam ruang ingatanku. Hingga tak ada lagi godaan yang akan membuatnya kabur dari istana memoriku. Percikan mutiara Alquran membuatku terjaga dari setiap gelagap negatif yang menghadang kemudian menyurutkan langkahku hingga kembali jalan awal dengan lafaz astaghfirullah.

“Nazla silahkan kamu duluan.” Laney memecah keheningan.

“Okay, concentration please. Jangan seperti kemarin lagi pas ana setoran antum malah asyikan tidur pulas,” celoteh Nazla menepuk pundak ta’akhi-nya.

“Oh tentu. Kan hari ini harus lebih baik dari kemarin. Ana sudah membawa jurus penghalauanya,” jawab Laney sambil mengeluarkan kantong berisi cemilan.

Aku melongo histeris memandangi makanan lezat itu kala perutku sudah berteriak kencang ingin diisi.

“Serius? Tumben antum bawa bekal. Apaan tuh? Mimpi apa tadi malam?” ledekku sambil mengintip bawaan Laney.

“Ana khan habis pulang kampung Sabtu kemarin trus Mama beliin ana ini. Masih sisa jadi ana bawa deh kesini.”

Aku mengambil makanan itu lalu menikmatinya sambil murajaah

Detik demi detik menggumpal menjadi menit sehingga menitpun mendatangi jam. Tak terasa sudah satu jam kami bersimpuh manis di tempat teduh itu namun tak terasa lirikan sang mentari mulai tajam membuat kami harus beranjak menuju tempat yang agak teduh agar mampu terhindar dari sengatan teriknya. Maka instruksi dari musrifah berbunyi bertanda kami harus menemui titik kumpul kembali.

“Okay karena durasi yang membatasi kita sekarang sudah saatnya untuk kita tasmi’. Semuanya sudah ready? Sebelum

pulang antum harus melafazkannya biar lebih lancar hafalan antum.”

Satu per satu dari kami melafazkan ayat cinta Allah. Alhamdulillah semuanya melafazkan dengan lancar dan benar. Mujahadahnya memang luar biasa hingga berbuah ketekunan yang tak pernah jemu menyerang godaan syahwat yang berusaha menerjang keteguhan hati hingga terpuruk dalam kelalaian. Target-target berserakan hanya terpajang di mading kecil di kamarku. Aku pun tak menyadari entah kekuatan apa yang menggiringku kesana karena biasanya selalu terkapar dalam tidur yang tak kenal schedhule. Luar biasa kurasakan nikmatnya bersahabat dengan Alquran hingga menawarkan sejuta kesejukan dan berjuang mengibarkan bendera keislaman.

Untuk mewujudkan sebuah mimpi memang dibutuhkan motivasi, hasrat, disiplin, dedikasi, dan persistensi untuk sukses merealisasikannya. Berusaha mendeteksi kesempatan dan mengelola peluang menjalankan program aksi yang berkesinambungan. Hasratku kian membuncah untuk melukiskan semua ayat suci itu di atas kanvas hatiku hingga menggetarkan seluruh syaraf. Semangat mulai bercokol kokoh tepat sekali dengan ayat yang tengah kuhafalkan hari ini yaitu surat Al-Isra' ayat 82. Kutatap lekat setiap makna yang artinya, *“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi*

penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Lamunanku terhempas di atas sajadah mungil berwarna ungu. Dalam diam aku berharap semoga ayat cinta ini bisa menjadi penawar segala penyakit yang bersarang di tubuhku. Termasuk penyakit yang muncul akibat rasa kecewa yang menyesak dada dan mempersempit ruang gerakku dan menghindarkan dari jerat-jerat dosa.

“Ya Allah bantu hamba menghapus segala duka yang menggelayuti hati. Hamba baru tersadar terlalu naif rasanya jika harus berdiam menatap bangunan mimpi yang roboh padahal masih banyak kesempatan untuk membangun istana baru dalam dekapan cinta-Mu yang hangat dan meneduhkan.”

Lukisan perih itu berangsur pudar. Tak ada lagi bayangan kelam. Aku memilih hanyut tenggelam dalam mengejar target-target amalan yaumi dan mengulang-ngulang senandung merdu dalam kitabullah dan cambukan keras ingin melafazkan 30 jus pada Ayah dan Mama sebelum aku diwisuda. Meski sebelumnya mimpi untuk wisuda diporak-porandakan badai skripsi yang tiba-tiba menghantam relung hati namun kini puing-puingnya telah kurenovasi menjadi bangunan utuh sebagai tiket menuju surga serta password menyelamatkan keluargaku dari semburan api neraka.

Kami terus bersikukuh mencopy ayat-ayat itu ke hardisk masing-masing. Hingga terangkai indah dan tak ada lagi yang lupa-lupa ingat atau sebaliknya. Semenjak gagal wisuda semester ini ragaku terasa terkoyak dan menyadari betul walaupun aku wisuda sekarang tak juga bisa membanggakan kedua orang tuaku karena IPKku hanya lepas makan. Tidak ada yang lebih menonjol. Lepas wisuda pun belum tentu langsung dapat pekerjaan. Jika dapat pun pasti dengan gaji yang hanya cukup untuk makan dua kali sehari. Jika pun telah dapat kerja yang mapan akankah bertahan? Bagaimana kalau Allah tiba-tiba rindu memanggilku padahal aku belum mempunyai amalan unggul yang pantas aku utarakan. Tubuhku tiba-tiba bergetar hebat akankah ini getaran keinsyafan, wajah-wajah dua orang tersayangku yang enam bulan lalu pergi meninggalkanku pada masa PPL menghantuiku yaitu sosok ayah tuoku dan kakekku.

Umur tak ada yang tahu dan tak ada jaminannya. Ketakutan itu merenggut keras masa-masa kritisku saat terbaring bercengkrama dengan kecewa. Termenung tanpa makna. Kini aku dibimbing bangkit oleh tongkat hidayatullah hingga ia tayangkan pemikiran-pemikiran bahwa umurku tak lama lagi. Terpikir jika aku mati hari ini apa yang sudah kupersembahkan untuk kedua orang tuaku yang banting tulang setiap hari demi memenuhi biaya kuliahku. Malu untuk

menjejaki pintu rumah karena belum membawa toga tapi kalau tak pulang rindu berat menghimpitku hingga tak bersuara.

Tiba-tiba aku teringat pada janjiku sendiri bahwa aku tak akan pernah pulang kampung sebelum menamatkan hafalanku 30 juz. Sehingga aku harus mengurungkan niat untuk pulang dulu dan memenjarakan rinduku pada keluarga tercinta agar mimpi besar itu berbarengan kemajuan sesuai prospek proyek itu.

Semangatku semakin melambung tinggi setelah mendengar uraian pemateri dalam seminar motivasi menghafal Alquran. Pemikiran beliau sangat jernih. Kata-katanya bercahaya. Aku tidak sabar menunggu untaian kata penggugah berikutnya. Kata-kata yang membuat nadiku terhenti berdenyut hingga beku ingin meronta segera melahap Alquran seutuhnya.

Tiba-tiba terbersit pemikiran betapa banyak hikmah dibalik debu September yang mengguyur hingga aku bisa terenyuh manja dalam pelukan Alquran. Hingga detik-detik yang menyebalkan ketika Maret menjelang bisa kuisi dengan hal yang bermanfaat dunia-akhirat yakni jadi hafidzoh untuk Allah dan kedua orang tuaku.

Hari demi hari kecintaanku semakin menjadi. Targetku pun melejit kencang. Waktu yang banyak terbentang di luar mengerjakan revisi skripsi kucuri untuk mentransfer ayat Alquran ke dalam memoriku yang biasa satu halaman

meningkat menjadi dua hingga lima halaman. Jikalau rasa kantuk mulai menyerang dengan aku menghalaunya dengan berjalan sejenak sambil membaca kalamullah. Matakuk tak akan diizinkan mengatup jika semua target belum tercapai. Setelah itu baru lega dan tidur nyenyak di pembaringan indah.

Jam 02. 00 pembaringan itu harus distop demi bersujud kepada Yang Maha Memudahkan dan melancarkan segala target hamba-Nya. setelah usai tahajjud dan witr aku bergegas mengambil Alquran dari atas meja. Kuhidupkan lampu kamar dan memulai menyenandungkan dengan merdu isinya. Aku harus tilawah dulu satu juz kemudian murajaah dan ziyadah.

Tak cukup rasanya tiga jam untuk menghabiskan rentetan rutinitas itu. Di tengah keasyikan membaca ayat suci aku mendengar seperti suara orang mengetuk pintu. Perlahan aku berjalan menuju sumber suara. Mengintipnya dari balik jendela kemudian membuka gembok yang masih tertaut untuk menjaganya semalam. Setelah kubuka ternyata seorang akhwat mengenakan mukena biru

“Afwan, Nazla. Barusan Ustadz Syauqi ngasih info di WA ada beberapa nama yang di rekomendasikan untuk ikut muqoyyam nasional di Jakarta. Kamu salah satunya.” Sajida menyodorkan hpnya.

Karena hp-ku hanya *handphone* butut maka tak ada aplikasi canggih di sana layaknya smartphone. Hanya bisa

untuk mengirim sms dan telponan, jadi jika ada info apa-apa aku meminta tolong sama Sajida untuk menyebarkannya. Aku dan Sajida seperti sebatang jarum di atas meja dan magnet di bawahnya kesana-kemari melengket dari awal kuliah dulu. Namun keikhlasanku di pertanyakan saat harus menyaksikan dia lebih dulu wisuda dari ku.

Sajida memang ingin sekali melihatku bahagia meski belum merasakan euforia memakai toga karena azzamnya yang kokoh untuk melafalkan 30 juz untuk kedua orang tuanya maka hari-hari yang kuhabiskan di luar mengerjakan revisi dan mengolah data penelitian. Ia selalu datang menemani dengan membawa tentengan makanan lezat untuk mengganjal perutku yang tengah bersuara lirih pertanda lapar.

Diam-diam Sajida telah mengurus semua kepergianku, administrasinya, bahkan budget ke Jakarta pun sudah tersedia utuh dalam sebuah amplop putih yang mulus dan bersih. Nazla mendapat beasiswa BAZNAS dan beasiswa tahfiznyanya yang dia peroleh semester lalu. Beasiswa itu sengaja ia tabung untuk menyambung S2-nya. Aku kagum melihat kelembutan hati dan ketulusannya mau berteman denganku.

Ya Allah Yang Maha Penyanyang, sungguh kasihmu telah menular ke Sajida. Ia layaknyanya seorang malaikat untuk menuntunku ke jalan lebar hingga aku harus membuka mata ternyata dunia ini tak selebar telapak tangan. Kau pertemukan

aku dengan teman yang mampu menjadi ibu di saat aku harus berkesah, jadi sahabat tempatku bercerita dan seorang kakak tempatku merengek mesra dan meminta pertolongan kadangkala bersenda gurau dan bertengkar kecil sebagai bumbu termanisnya.

Suara angin yang berdesir menyelimuti kami berdua dalam alunan merdu yang tak berkesudahan. Namun dalam hati aku mengucapkan terima kasih pada satu nama yang begitu lama melekat di hatinya. Walau berat melepasku pada angin yang membawaku terbang ke awan impian. Merelakan aku berkeliaran bersama debu September dan menghempaskannya di satu jalan yang penuh berkah.

Alhamdulillah, akhirnya aku pergi juga mengikuti muqoyyam. Dengan mengucap bismillah aku mulai melangkah pergi. Kandidat dari SUMBAR sebanyak 50 orang. Sebelum pergi ke bandara kami menginap di salah satu rumah Quran di kota Padang. Saat itu banyak orang telah duduk manis menunggu jadwal terbang. Tepat pukul 05. 30 kami telah terbang menuju Jakarta. Awalnya aku lilnglung dan serasa mimpi. Baru kali ini merasakan naik pesawat terbang. Ingatanku melayang ketika semasa kecil dulu saat aku dan teman-teman berlarian riang seakan mengejar bayangan pesawat terbang yang lewat tepat di atas langit rumah kami.

Sungguh pagi yang spektakuler. Aku dapat menyaksikan pemandangan yang menakjubkan. Terhampar lautan indah dan padang hijau yang luas. Tak henti-hentinya aku bersyukur karena bisa mengikuti program ini. Aku tersenyum bangga karena sebentar lagi aku akan bertemu dengan pahlawan-pahlawan pembela Alquran. Aku tak sabar lagi ingin bertemu mereka dan merasakan gelombang kebahagiaan itu. Aku tak tahan menahan air mata perjalanan ini. Serasa mimpi yang terkubur dalam penjara. Lalu berangan-angan pergi ke suatu kota impian membawa serpihan mimpi yang pernah ambruk.

Akhirnya pesawat yang kami tumpangi mendarat juga di Bandara Soekarno Hata. Lega hati ini karena bisa sampai dengan aman terkendali. Udara kebahagiaan menyelip ke dalam hatiku menelusuri relung hati sambil bergumam, "Ayah dan Mama aku telah menginjak bumi Jakarta untuk membangun surga untukmu." Getaran hatiku makin tinggi melebihi guncangan gempa 6, 8 skala Richter.

Cuaca panas memayungi kota Jakarta hingga membuat gerah setiap penduduknya. Hiruk-pikuk kota metropolitan membisingkan telingaku. Semua sibuk berlalu lalang. Sepintas terlihat ramah namun sangat kejam dan beringas. Dibalik megahnya gedung-gedung pencakar langit namun tak sadar saat tengah asyik berbelanja barang-barang *branded* banyak jiwa yang tergilas menyedihkan. Jiwa yang telah lelah ingin

membunuh keadaan. Terdampar di jalanan mengemis ratusan kasih agar dapat meniup nasi hangat dari periuk mereka di pagi hari.

Alhamdulillah atas pertolongan Allah ada ustadz yang berbaik hati menjemput kami dengan mobil. Bersyukur karena tak perlu lagi kami harus mutar otak untuk mencari jalur-jalur mobil yang akan membawa kami ke lokasi acara. Aura bahagia menyelimuti hati para penumpang yang tak pernah melepaskan nikmatnya genggamannya Alquran. Betapa rindu mereka ingin segera menggenapkan hafalannya. Aku terdiam lesu. Aku hanya ingin segera mencapai targetku sebelum Sang Maha Esa memanggilku ke sisi-Nya. Hanya satu keinginan terbesarku yaitu pergi setelah mencium Alquran saat menamatkan hafalanku 30 juz. Tak ada anganku untuk meraih prestasi ini dan itu namun keinginan tunggal itu melecut semangatku untuk berlari mengejar target itu.

Rentetan kegiatan itu berlangsung seru, mengesankan mengalirkan energi-energi positif untuk menghidupkan ruh Alquran dalam diri bukan hanya sekedar menghafal namun mentransfernya ke dalam diri dalam kerja-kerja yang berorientasi kepada Allah. Menjauhkan dari berhala-berhala modern yang membuntuti kita kemana-mana misalnya smartphone benda kesayangan yang tak lepas dari genggamannya dan mengelus dari setiap melakukan aktivitas apa pun. Saking

inginnya acara itu berlangsung sukses dan menuai hasil gemilang hp kami harus dimatikan dan boleh hidup hanya setelah isya sampai jam 09.00. Jika ada keluarga yang menghubungi baru boleh kami angkat.



Dua Wisuda

Sungguh kenikmatan yang luar biasa dan tak terduga, dengan kesungguhan hati dan kesabaran ternyata Allah memberi kenikmatan yang luar biasa. Tak salah jika kita katakan ketika Allah hadirkan kekecewaan dan kecewa lagi maka di sana Allah sedang mempersiapkan sesuatu yang lebih indah namun sengaja ditunda dulu agar kita tetap dalam zona pengharapan bahwa hidup membutuhkan pertolongan Allah karena ketika kita lari meminta bantuan dari yang lain maka tak kan pernah menuai hasil. Jika pun hasilnya sukses namun itu hanya sementara dan tak akan bertahan lama.

Syukur menyelimuti hatiku. Ternyata dengan seringnya aku mengupdate hafalan dan cara yang terbaik menghafal Alquran dari sanalah aku terus melakukan perbaikan dengan

metode-metode yang lebih mudah. Akhirnya Allah menawarkan banyak kemudahan. Sungguh diluar dugaan. Benar firman Allah bahwa Alquran itu mudah. Barang siapa ingin benar-benar menjaganya maka Allah akan membantu memudahkannya. Betapa tidak sesuai targetku dalam waktu lima bulan hafalan itu telah tuntas. Sebelum munaqasah berlangsung aku sudah wisuda tahfidz 30 juz. Nikmat Tuhan mana lagi yang harus kudustakan? Akankah keluhan dan keluhan yang terus dilontarkan.

Kesuksesan kita Allah yang design. Namun kita yang menyediakan alat-alat yang dibutuhkan sebagaimana kanvas layaknya usaha kita. Pensil lukis seperti mencoba memperbaiki. Pewarnanya yaitu keikhlasan dan kesabaran sehingga terwujud harmoni yang indah dan menarik.

Setiap masalah membutuhkan lompatan cepat menemukan solusi untuk menangkap peluang emas itu hingga semuanya takluk di bawah asuhan kita. Bukan lagi memperbesar luka namun membenamkannya ke dasar jurang terdalam. Hingga ia tak bisa lagi muncul di daratan hati.

Awalnya aku kecewa karena wisuda belum diraih saat ingin bersama dengan angkatannya tapi ternyata saat dirundung pilu Allah suntikkan suatu semangat hidup baru bersama Alquran dan dimudahkan ingatannya untuk menyimpan berlian di benak kita.

Allah memang sengaja menyembunyikan cahaya itu agar dalam gelap kita menyadari betapa butuhnya kita akan secercah cahaya. Allah melihat seberapa besar usaha kita untuk merebut cahaya itu. Meskipun telah tersedia tapi mengantarkan kita pada pemahaman bahwa segala impian itu butuh pengorbanan yang tak sekali, namun berulang kali agar sinar terang itu ditangkap dengan sempurna.

Hati mana coba yang tak akan sakit jika impian yang kita bangun runtuh tiba-tiba. Hingga semua strategi lumpuh tak berkitik, namun kejelian kita dalam memanager kalbu sangat ditunggu kemapanannya. Karena hidup ini dibutuhkan pergerakan. Ibarat air jika dibiarkan menggenang maka akan mendatangkan banyak petaka. Mengundang nyamuk, mendatangkan bau busuk, bahkan jadi banjir ganas yang merusak semuanya. Begitu juga dengan diri kita, saat kecewa menghantam hati tahanlah sakitnya, pandanglah sisi positifnya. Buka bungkusan ide briliantnya dengan tujuan terstruktur sistematis karena Allah.

Dalam sesak menanggung kegelapan maka berdirilah dan rampas cahaya itu dengan kekuatan semampunya. Bukan berlindung di balik bayang-bayang orang lain. Bukan juga ingin menyedot pujian manusia. Tapi luruskan lagi letaknya kepada Yang Maha Meletakkan sesuatu pada tempatnya. Langkah kecil tapi berkelanjutan dan tak kenal lelah pasti akan sampai jua

pada tujuan. Jangan terlalu diperhitungkan jaraknya tapi hitunglah berapa lama harus menghabiskan waktu bertabur manfaat yang bukan hanya dunia namun juga akhirat.

Hapuslah tetesan air mata karena hanya sia-sia. Keadaan tak akan kembali dan sang waktu akan mundur lagi. Untuk itu bersiap sedialah menata konsekuensi baru. Mengungkap sepotong kisah yang sudah basi untuk dipublish karena mempromosikan kebodohan kita yang terus mencacki-maki keadaan yang malang dan waktu yang berlari kencang saat kita sudah tersengal-sengal. Tapi bersahabatlah dengan jam komitmen yang baru untuk giat lagi mengumbar potensi yang selama ini dibekukan dalam peti hampa.

Berjalanlah menuju jalan impian bukan jalanan yang ramai disinggahi para pengembara yang mudah lelah lalu terlelap, berpangku tangan dan gensi yang berlebihan hingga melambungkan rasa sungkan yang berkepanjangan.



Segelintir tentang Penulis

Seprima Uciari Ningsih, dilahirkan 13 September 1993 di Lipek Pageh, Kab. Solok. Buah cinta dari seorang Ayah yang luar biasa dalam berjuang menahan terik menaklukkan badai hidup untuk mempertahankan agar dapur tetap mengepul dan memberantas perut keroncongan agar senantiasa terisi makanan lezat. Kemudian pendamping setia beliau sang mama yang selalu tabah dan sabar menghadapi tingkah pola anaknya agar mengerti arti kasih sayang dan merunut makna kesabaran menikmati warna-warni kehidupan.

Terlahir sebagai anak sulung mencambuk semangatnya untuk senantiasa bergerak merintis asa walau kenyataannya berulang kali terjungkal di titian cita-cita. Bagaimana tidak selepas tamat MAN, ia berkeinginan kuat dan mengimpikan betapa empuknya bangku perkuliahan. Namun apakah daya

ternyata Allah punya skenario berbeda dari perjalanan cita-citanya. Tak ada pilihan lain selain menyurutkan lagi langkah yang dirintis karena satu situasi yang tak bisa dipaksakan lagi.

Di bawah himpitan ekonomi yang terus menggilas asa ia coba jalani setiap lika-liku jalanan yang terjal dan licin namun tak melupakan impian yang sudah tertanam subur di relung jiwa. Ia hapuskan segala nestapa yang mendera dengan birrul walidain. Ia belajar menerima skenario illahi bahwa ia memang sanggup menjalaninya karena itu memang sudah terukur dan teruji. Ia yakin bahwa ia memang pantas jadi tokoh utamanya. Tiada terasa penat dan lelah walaupun terik membakar tubuh di ladang. Masa-masa penantian rembulan diisi dengan pergi ke ladang orang mengumpulkan kepingan rupiah dan puing-puing asa yang tersisa kemudian merangkainya menjadi jalinan kekuatan untuk menumpas kecewa. Hingga akhirnya sampai juga di bangku perguruan tinggi, yakni IAIN Batusangkar di jurusan Tadris bahasa Inggris. Alhamdulillah saat ini sudah menduduki semester 1 gelombang kedua.

Harapan agar September kali ini akan menjadi kado terindah dengan diwisudanya ternyata runyam diterjang dahsyatnya tsunami skripsi dan badai ENGCOR yang memuai panjang. Karena situasi yang tak terancang itu yang memksanya agar bekerja keras lagi merampungkan administrasi wisudanya. Jadi mohon doanya juga kepada

sahabat pembaca agar Allah membentangkan jalan lurusnya sehingga penulis bisa berjalan menapaki proses skripsi dengan baik dan melegakan dan melempar toga di Maret ceria. Aamiin aamiin ya rabbal 'alamin.





Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?
Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 400.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
 - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.